

Mengenai Al-Banna

Hasan Al Banna melalui gerakan Ikhwanul Muslimun telah menginspirasi pembaruan Islam kontemporer. Corak pemikiran Islam yang diangkatnya moderat, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula serba memudahkan. Menjadi lawan bagi pemikiran sekularisme. Hasan Al Banna juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan gerakan kebangkitan kaum muslimin di Indonesia terutama yang bercorak modern-reformis.

Buku ini akan memandu para pembaca pada gambaran alam pemikiran Hasan Al Banna; ikatan Indonesia dengan Al Banna, serta; selang potret Ikhwanul Muslimun pada saat ini.

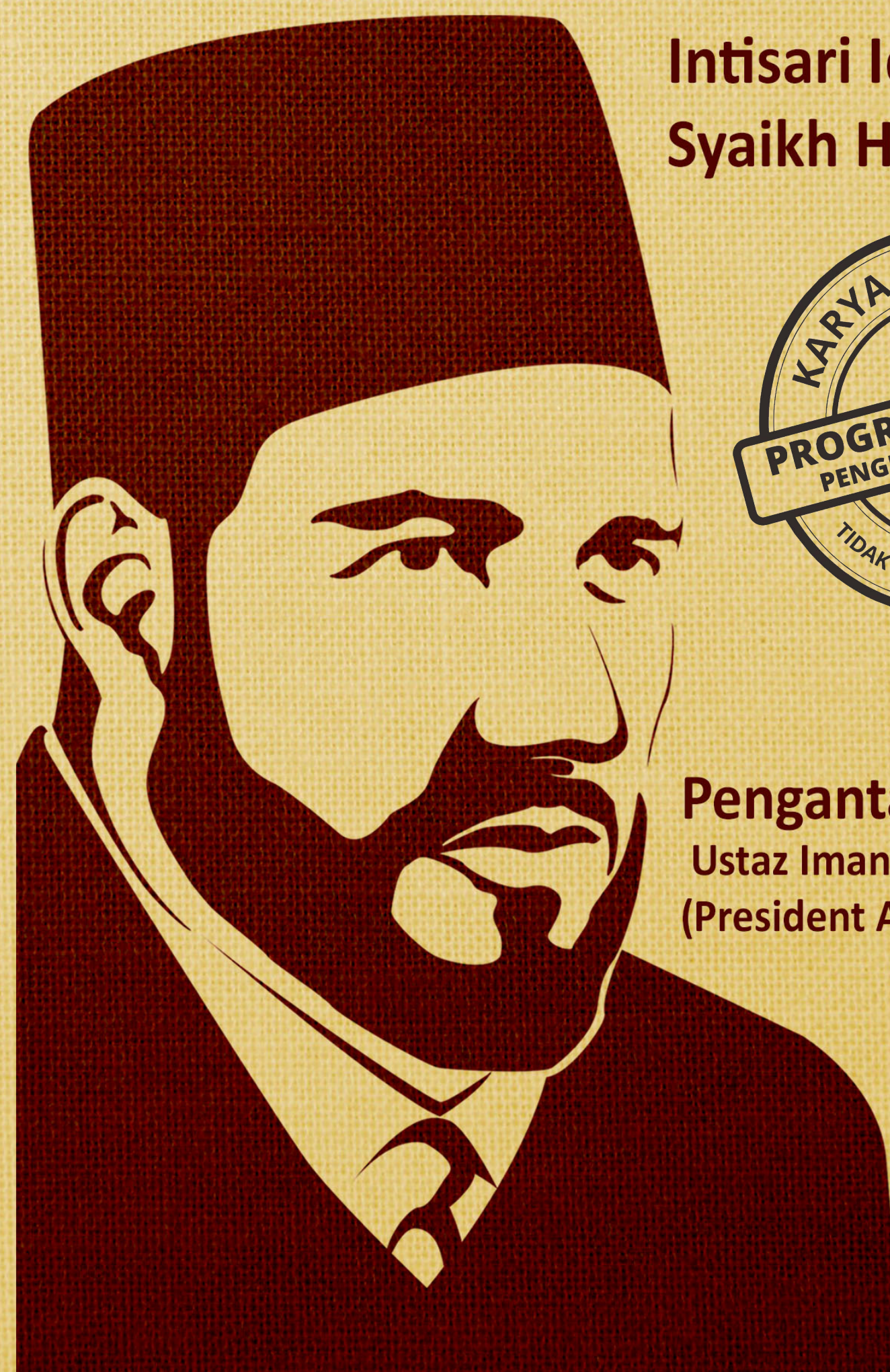
Mengenai Al-Banna

Intisari Ideologi dan Pemikiran
Syekh Hasan Al-Banna



Pengantar
Ustaz Iman Budiman
(President Asian Federation of Muslim Youth)

HD Gumilang
Penulis Selang Pandang Sirah Nabawiyah





Mengenal Al-Banna

Intisari Ideologi dan Pemikiran
Syaiikh Hasan Al-Banna

Mengenal Al-Banna

oleh: HD Gumilang

©2018

Supevisi Naskah:

Luttfi Fatahillah

Desain Sampul dan Layout:

Heriyana Darsono

Diterbitkan oleh:

Bitread Publishing

PT. Lontar Digital Asia

www.bitread.co.id

Surel: info@bitread.co.id

Facebook: BitreadID

Twitter: BITREAD_ID

Android Digital Books: BitRead

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENGANTAR AHLI

Hasan Al Banna Sang Guru Pergerakan¹

Oleh: Ustaz Iman Budiman²

Hasan al Banna adalah salah seorang tokoh pembaru fenomenal pada awal abad 20. Ibarat mata air yang memancar di tengah kekeringan, ia hadir pada saat ummat Islam tengah berada pada titik nadir kemundurannya. Ia datang bagai cahaya yang bersinar terang di tengah kegelapan. Kekhilafahan sudah runtuh, negeri-negeri muslim terpecah porak-poranda di bawah imperialisme Barat yang tengah merajalela. Sungguh ummat tengah terpuruk di ujung tanduk.

Di permulaan abad itulah Hasan al Banna muda enggan tunduk pada kondisi ummat dan zaman yang tengah sakit parah. Lalu al Banna muda mendiagnosa jenis-jenis penyakit apa yang tengah

1. Sebuah pengantar atas bukunya akh HD Gumilang - *Mengenal Al Banna*

2. Presiden Asian Federation of Muslim Youth (AFMY)

melanda dan menawarkan sebuah terapi jitu agar kaum muslimin tidak jatuh terpuruk dalam rentang waktu terlalu lama.

Ide dasarnya adalah perubahan dan kebangkitan, pemikul utamanya adalah anak-anak muda, tema intinya adalah universalitas dan integralitas Islam, daya ikatnya adalah kemurnian aqidah, persaudaraan dan persatuan, cita-citanya adalah *ustazdiayatul alam*.³

Salah satu yang paling saya sukai dari Al Banna adalah perhatiannya kepada kaum muda. Dia mengatakan, Pemuda adalah pilar kebangkitan, dan pada setiap kebangkitan, pemuda adalah rahasianya, dan pada setiap fikrah pemuda adalah pengibar panji-panjinya. Melihat kondisi ummat serta beban dakwah yang sangat berat, Al Banna menyadari betul bahwa sosok anak-anak muda ini harus disiapkan, karena merekalah yang akan sanggup memikulnya dan akan menjadi generasi berikutnya penerus risalah kebangkitan itu. Sehingga ia memberikan perhatian serius kepada mereka.

3. Demikian istilah yang dikenalkan Hasan Al Banna, yang mengandung arti: sakaguru peradaban.

“Sesungguhnya, sebuah pemikiran itu akan berhasil diwujudkan manakala kuat rasa keyakinan kepadaNya, ikhlas dalam berjuang di jalanNya, semakin bersemangat dalam merealisasikannya, dan kesiapan untuk beramal dan berkorban dalam mewujudkannya. Seperti keempat rukun ini yakni iman, ikhlas, semangat dan amal merupakan karakter yang melekat pada diri pemuda. Karena sesungguhnya dasar keimanan itu adalah nurani yang menyala, dasar keikhlasan adalah hati yang bertakwa, dasar semangat adalah perasaan yang menggelora, dan dasar amal adalah kemauan yang kuat. Semua itu tidak terdapat kecuali pada diri pemuda,” demikian petikan kalimat Al Banna pada risalah pergerakannya.

Al Banna memang tidak hidup lama, ia mati muda syahid diberondong peluru tajam oleh penguasa, ia hanya berumur 43 tahun lalu menghadap Rabb Sang Pencipta. Akan tetapi usia ideologisnya jauh lebih panjang dari usia biologisnya.

Dalam usianya yang sangat singkat itu Al Banna berhasil membangun fondasi bagi para muridnya untuk membangun serta mengembangkan dakwah

dan pergerakannya hingga menjadi pergerakan Islam terbesar abad ini. Sebagai peletak dasar sprit kebangkitan, berbeda dengan Jamaludin Al Afghani yang juga disebut sebagai pembaru dan gerakan Pan Islamisme, Al Banna tidak hanya membangun gerakan kultural, akan tetapi dengan ikhwanul muslimunnya tampil sebagai gerakan struktural yang sistematis dan mengakar di tengah-tengah ummat, bahkan menjadi gerakan politik dengan menampilkan model politik Islam yang ideologis namun moderat, fundamentalis tapi romantis.

Al Banna tidak banyak menghasilkan karya tulis, akan tetapi dari sentuhan dakwahnya ia banyak melahirkan *rijal*⁴ dan ulama yang menerjemahkan fikrah dan manhaj dakwahnya ke dalam beribu-ribu jilid kitab dan tersebar ke berbagai negara. Banyak penulis-penulis produktif yang lahir dari rahim pergerakannya, seperti Sa'id Hawa, Muhammad al Ghazali, Sayyid Sabiq, Sayyid Quthb, Fathi Yakan, Abdul Halim Mahmud, Muhammad Ali Ashobuni, Yusuf al Qaradhawi dan lain-lain.⁵ Kitab-

4. Pemuda.

5. Beberapa dari mereka ada yang secara formal tidak berafiliasikan

kitab karangan mereka kini menjadi rujukan para aktivis Islam di berbagai negara, di terjemahkan dalam berbagai bahasa dan telah menginspirasi kebangkitan serta tumbuhnya kesadaran kolektif pada tubuh ummat yang tengah bermimpi dalam tidur panjangnya.

Sebagai sebuah jamaah dakwah, prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar pergerakan yang telah dibuatnya dan kemudian ia simplifikasi menjadi *ushul al 'isyirin*⁶, oleh para muridnya kemudian telah ditransformasikan ke dalam ranah praktis dan seolah menjadi ruh kebangkitan yang tumbuh subur dan sulit dibendung. Tafsir atas prinsip dasar itu telah banyak ditulis dan mengawal arus kebangkitan itu.

Al Banna memang pribadi yang unik, ia telah menghadirkan cara pandang yang *wasathiiyyah*⁷ dalam persoalan-persoalan *furuiyyah fiqhiyyah*⁸, politik dan sosial, akan tetapi pada saat yang sama sangat ketat dalam persoalan-persoanal yang

kepada Ikhwanul Muslimun, namun secara pemikiran dan latarbelakang berbasiskan Ikhwanul Muslimun

6. Duapuluh prinsip.

7. Moderat.

8. Persoalan-persoalan cabang di dalam masalah fiqih.

bersifat fundamental dalam agama, sehingga oleh pihak yang memusuhinya disebut fundamentalis, akan tetapi sangat *washatiyyah* pada saat merespon perkembangan zaman, contohnya cara pandang ikhwan dalam menyikapi arus demokrasi di dunia Islam, meski *finishingnya* itu merupakan persoalan tersendiri.

Kecemerlangannya dalam memetakan prinsip-prinsip dasar gerakan itulah yang menjadikannya bisa disebut sebagai salahsatu *rijaluddakwah*⁹ terbaik abad ini, dan pada saat yang bersamaan menjadi musuh utama bagi pelaku-pelaku kebathilan. Gerakannya telah membangkitkan, kecerdasannya telah menunjukkan peta jalan, kepribadiannya telah menjadi teladan, ide dan gagasannya telah menjadi rujukan.

Maka, buku karangan penulis muda akh HD Gumilang yang kini ada di tangan sidang pembaca yang baik hatinya, kembali menjadi fakta sejarah yang tidak bisa disanggah lagi betapa pemikiran Hasan Al Banna sangat kuat pengaruhnya, merata penyebarannya, sampai ke negeri yang kita cintai

9. Kader dakwah.

ini. Memberikan inspirasi kepada para pemuda untuk turut mengambil perannya sebagai pemikul/ pembangun peradaban Islam: *ustazdiayatul alam! Barakallahu fikum.*

“Belum pernah bertemu Hasan Al Banna, juga tidak hidup bersamanya. Tetapi, ruh dakwahnya masih terasa. Begitupun dengan tulisannya, bukan sekadar kata-kata, tapi lebih dari apa yang diucapkan; ruhnya membersamai.”

(Acep Saprudin - Aktivis KAMMI)

“Keren; moderat!”

**(Suharni - Ketua Relawan Literasi Kab.
Bekasi)**

PENGANTAR PENULIS

Hasan Al Banna melalui gerakan Ikhwanul Muslimun telah menginspirasi pembaruan Islam kontemporer. Corak pemikiran yang diketengahkannya adalah pemikiran Islam yang moderat, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula serba memudahkan. Menjadi alternatif bagi pemikiran umum yang sedang berkembang, yakni pemikiran sekularisme (memisahkan urusan agama dengan negara).

Dia memberikan perhatian yang penuh terhadap pembinaan individu, perbaikan masyarakat, hingga kepedulian terhadap permasalahan negara-negara muslim. Yang dipikirkannya adalah *qadhaya ummah*.¹⁰

Ketika Ia memutuskan untuk melakukan perbaikan struktural (politik) setelah melakukan

10. problematika masyarakat

perbaikan kultural (masyarakat) selama duapuluh tahun, Hasan Al Banna menegaskan bahwa masuknya ia (dan Ikhwanul Muslimun) bukanlah menuntut pemerintahan untuk kepentingannya sendiri dan kelompoknya tetapi untuk kebaikan masyarakat secara keseluruhan.

Al Banna mempunyai pengaruh terhadap perkembangan gerakan kebangkitan kaum muslimin di Indonesia terutama yang bercorak modern-reformis. Namun anehnya, dalam periode gerakan kebangkitan kesadaran nasional Indonesia (1900-1942 M), sejarawan Barat umumnya menuliskan organisasi sosial pendidikan dan politik Islam di Indonesia dipengaruhi oleh Pan-Islamisme ajaran Jamaluddin Al Afghani, jarang sekali menyebutkan nama Hasan Al Banna.

Kebiasaan sejarawan Barat itu dikritisi Ahmad Mansur Suryanegara. Secara tegas ia menjelaskan bahwa, Al Banna membangkitkan solidaritas muslim dengan ajakan kembali ke ajaran Islam yang dibawakan oleh Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin. Al Banna membangkitkan semangat persatuan guna

melawan penjajah Barat melalui organisasi yang didirikannya yakni Ikhwanul Muslimun.¹¹

Buku ini merupakan pengembangan dari kajian perkuliahan di program pascasarjana yang penulis tempuh. Bahasa-bahasa formal dan ilmiah telah ditransformasikan ke dalam bahasa harian yang sederhana sebagaimana menjadi kekhasan dari penulis. Buku ini akan mengantarkan kepada para pembaca memahami gambaran mengenai alam pikiran Hasan Al Banna, utamanya adalah buah pikirannya yang diambil dalam *Majmu'atu Rasail* maupun memoarnya *Mudzakiratud Da'wah wad Da'iyah*. Serta beberapa hal lainnya, seperti jawaban untuk pemahaman takfiri, relasi Indonesia dan Hasan Al Banna, hingga Ikhwanul Muslimun di masa kini.

Terakhir, buku ini penulis hadiahkan kepada setiap ikhwah yang tulus melangkah di jalan dakwah, sebagaimana yang Al Banna sampaikan:

"Kami ingin agar umat mengetahui bahwa mereka lebih kami cintai daripada diri kami sendiri,

11. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1*, (Salamadani, 2009, hal. 319-323)

sungguh jiwa-jiwa ini senang gugur sebagai penebus bagi kehormatan mereka, jika memang tebusan itu diperlukan. Atau melayang untuk membayar kejayaan, kemuliaan, agama, dan cita-cita jika memang mencukupi. Tiada yang membawa kami pada sikap seperti ini kecuali karena rasa kasih sayang yang telah mencengkeram hati, menghiasi perasaan, menghilangkan kantuk, dan mengalir air mata kami. Sungguh, kami benar-benar bersedih melihat apa yang menimpa umat ini, sementara kita hanya sanggup menyerah pada kehinaan, rida pada kerendahan, dan pasrah pada keputusan."

Di Bibir Kota Bandung, HD Gumilang

“Janganlah kalian berputus asa karena itu bukan akhlak kaum muslimin. Karena kenyataan hari ini adalah mimpi hari kemarin, dan mimpi hari ini adalah kenyataan hari esok. Waktu masih lapang, unsur-unsur keselamatan masih tertanam kuat dalam jiwa-jiwa bangsamu yang mukmin.”

Hasan Al Banna

DAFTAR ISI

PENGANTAR AHLI - III

PENGANTAR PENULIS - XI

DAFTAR ISI - XVI

PENDAHULUAN - 1

AL BANNA PENCETUS TAKFIRI? - 6

RIWAYAT RINGKAS - 11

METODE DAKWAH AL BANNA - 18

IKHWANUL MUSLIMUN - 26

BEBERAPA PEMIKIRAN AL BANNA - 39

- Mengenai Islam - 39
- Mengenai Aqidah - 43
- Mengenai Al Quran - 45
- Mengenai Hadits - 47
- Mengenai Fiqih - 48
- Mengenai Tasawuf dan Tarekat - 53
- Mengenai Masalah Khilafiyah - 59
- Mengenai Tarbiyah - 62
- Mengenai Ilmu Pengetahuan - 65

- Mengenai Ekonomi - 67
- Mengenai Berbagai Isme - 40
- Mengenai Gender - 78
- Mengenai Pemuda - 80
- Mengenai Jihad - 83
- Mengenai Politik dan Khilafah - 86

IKATAN INDONESIA DAN AL BANNA - 101

SELAYANG IKHWANUL MUSLIMUN KINI - 109

PROFIL PENULIS - 114

REFERENSI - 115

TENTANG BITREAD

PENDAHULUAN

Hasan Al Banna adalah *mujaddid*¹² pada permulaan Abad ke-14 hijriyah, sekaligus pendiri salah satu gerakan Islam terbesar dunia, Ikhwanul Muslimun di Mesir, sebuah gerakan yang dalam perkembangannya sudah memiliki pengaruh lebih di 70 negara dunia¹³.

Hasan Al Banna sendiri semasa hidupnya merupakan tokoh kharismatik dan sangat diwaspadai oleh negara-negara Barat yang saat itu menjajah negeri-negeri muslim, hingga Richard Mitchell seorang diplomat Amerika Serikat pada waktu itu -cerita (alm) KH. Rahmat Abdullah- mengajukan rekomendasi agar mewaspadai pengajaran *Sirah Nabawiyah* karena akan membangkitkan militansi para pemuda muslimin.

Perlu diketahui bahwa, pengajaran Sirah Nabawiyah menjadi salah satu pengajaran wajib

12. Pembaru.

13. KH. Rahmat Abdullah dalam Pengantar buku *Mudzakkiratud Da'wah wad Da'iyah*, (Era Adicitra Intermedia, 2013, hal. v)

dalam *manhaj Tarbiyah* yang digagas Hasan Al Banna lewat Ikhwanul Muslimun disamping materi penting lainnya seperti Aqidah, Akhlak, Al Quran, Hadits, Ghazwul Fikri, dan lain-lain.

Warisan terbesar Hasan Al Banna adalah jama'ah Ikhwanul Muslimun, yang didirikannya pada bulan Maret 1928 masehi, bertepatan dengan bulan Zulqa'idah 1347 hijriyah.

Hasan Al Banna tewas ditembak pada 12 Februari 1949 di depan Kantor Pusat Pemuda Ikhwanul Muslimun, lewat sebuah perencanaan tingkat tinggi petinggi militer Mesir dikomandoi Mahmud Abdul Majid, seperti yang diungkap Fathi Yakan¹⁴. Syahidnya *Mursyid 'Am* Ikhwanul Muslimun ini karena sangat membahayakan kepentingan-kepentingan Barat di kawasan Timur Tengah, sehingga begitu beredarnya kabar tewasnya Al Banna sekaligus pembubaran gerakan ini oleh pemerintah Mesir, mereka sangat gembira¹⁵.

14. Herry Nurdi, *Perjalanan Meminang Bidadari*, (Lingkar Pena Publishing House, 2011, hal. 38)

15. Sayyid Quthb, *Mengapa Saya Dihukum Mati?* (Mizan, 1987, hal. 15)

Para ulama berbelasungkawa atas syahidnya Hasan Al Banna, antara lain:

"Hasan Al Banna telah dibunuh pada suatu hari yang hitam kelam dari hari-hari sejarah. Kepergiannya menyebabkan kemanusiaan kehilangan seseorang, yang 'zaman tak selalu bermurah hati melahirkan orang seperti' Hasan Al Banna telah dibunuh setelah melewati dua puluh tahun dari umurnya dalam jihad yang tiada henti; menyambung antara malam dengan siang." (Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy).

"Beberapa peluang keberuntungan saya untuk bertemu dengan pribadi itu terlewat, baik di Mesir maupun di luar Mesir. Ketika takdir akhirnya membawa saya ke Mesir, beliau telah berpulang ke rahmat Allah. Padahal umur beliau belum lebih dari 42 tahun, namun beliau telah syahid dalam sebuah insiden yang melukai jiwa jutaan manusia. Dan, dunia Islam kehilangan pribadi yang unik dan menyejarah itu. Saya masih merasakan sedih atas kerugian ini; bahwa saya tidak ditakdirkan bertemu dengan beliau." (Syaikh Abul Hasan An Nadwi).

"Eropa menyadari bahaya yang mengancam eksistensinya di Timur, jika laki-laki agung ini masih

hidup. Karena itu, Eropa memberi isyarat kepada para bonekanya. Dan, tiba-tiba saja sang Imam telah syahid bersimbah darah yang tak berdosa, dan generasi yang telah dibinanya mendekam di balik jeruji besi.” (Syaiikh Muhammad Ghazali).

Asy Syahid Hasan Al Banna dan para pengikutnya telah memberi sumbangan besar bagi Palestina. Mereka mempertahankannya dengan berjuang keras dan cita-cita mulia. Semuanya merupakan karya nyata dan kebanggaan yang ditulis dalam sejarah jihad dengan huruf yang terbuat dari cahaya.

**Asy Syaikh Muhammad Amin Al Husaini
Rahimahullah**

AL BANNA PENCETUS TAKFIRI?

Di antara yang pertama-tama ingin dikemukakan ialah, apakah Al Banna merupakan pencetus dari pemahaman Takfir?

Ada sebagian kalangan yang menuduh Hasan Al Banna sebagai ideolog dari pemahaman *takfiri* (pengkafiran). Namun bantahan ini datang dari seorang cendekiawan muslim ternama, Dr. Yusuf Qaradhawi.

Syaikh Qaradhawi telah melakukan studi dan melacak akar pemikiran *takfiri* dalam tubuh Ikhwanul Muslimun, dan tiba pada kesimpulan bahwa paham pengkafiran ini tidak dikenal semasa Hasan Al Banna masih hidup dan menjadi *mursyid* 'Am Ikhwanul Muslimun, lebih lengkapnya Syaikh Qaradhawi menyatakan:

Ada anggapan bahwa jam'ah takfir merupakan perpanjangan tangan dari Al Ikhwan Al Muslimun. Tapi sesungguhnya, benih kelompok ini mulai muncul di dalam penjara perang.

Mereka mulai mengkafirkan di dalam penjara dan akhirnya mengkafirkan setiap orang, mulai dari orang yang menyiksa mereka tanpa belas kasih, para penguasa yang mengeluarkan perintah penyiksaan terhadap mereka, juga masyarakat yang diam melihat tindakan penyiksaan tersebut.

Di dalam penjara, kelompok yang berpandangan seperti itu mulai menyendiri, membuat kelompok baru dan meninggalkan Al Ikhwan Al Muslimun. Mereka tidak lagi salat bersama para tahanan Al Ikhwan.

Bahkan terjadi perdebatan yang panjang antara mereka dan Al Ikhwan. Mursyid jama'ah, yakni Al Ustadz Hasan Hudaibi (pengganti Hasan Al Banna setelah wafatnya) dalam tulisan yang kemudian beliau rangkum di dalam bukunya Nahnu Du'at La Qudhat membantah pemikiran pengkafiran tersebut.

Amir Syukri Mustafa, selaku pemimpin dan pendiri kelompok At Takfir menuduh pemimpin Al Ikhwan Al

Muslimun telah melakukan pengkhianatan besar, karena Al Ikhwan tidak melakukan perlawanan terhadap pihak keamanan dan kepolisian serta membiarkan kulit-kulit saudaranya dicambuk dan leher-leher mereka dipancang.

Jadi, bagaimana bisa Al Ikhwan Al Muslimun dianggap bertanggungjawab atas kelompok yang telah memisahkan diri dari mereka dan bahkan menuduh Al Ikhwan dengan tuduhan yang sangat buruk?¹⁶

Hal itu menegaskan apa yang sebelumnya pernah dinyatakan Hasan Al Banna, bahwa sebagaimana dalil-dalil Al Quran, Islam memerintahkan berlaku objektif dan berinteraksi dengan baik terhadap orang kafir yang mengikat perjanjian dengan umat Islam (Ahlul Dzimmi).

Kita tidak mengkafirkan seorang muslim yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat, meng-amalkan tuntutan-tuntutannya dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, baik karena pendapatnya maupun kemaksiatannya, kecuali jika ia mengatakan kata-kata kufur, atau mengingkari sesuatu yang telah diakui

16. Amer Syamakh, *Al Ikhwan Al Muslimun Siapa Kami dan Apa yang Kami Inginkan*, (Era Adicitra Intermedia, 2011, hal. 27-28).

*sebagai asas dari agama, atau mendustakan ayat-ayat Al Quran yang sudah jelas maknanya, atau menafsirkannya dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, atau melakukan suatu perbuatan yang tidak mungkin diinterpretasikan kecuali kekufuran*¹⁷.

Bagaimana pun juga, Hasan Al Banna turut menanamkan semangat cinta tanah air (patriotisme) dan nasionalisme ke dalam jiwa-jiwa anggota Ikhwanul Muslimun, sehingga tidak mungkin pada waktu yang sama ia menyerukan pemahaman takfiri. Mereka membentuk kepanduan, dan menyelenggarakan *ribath* dengan tujuan menjaga negeri dari segala mungkin ancaman yang datang.

Akan menjadi semakin menarik lagi, apabila pemikiran Hasan Al Banna ditinjau lebih dalam, untuk mengangkat gagasan-gagasan khasnya tentang perkembangan dan pergerakan keislaman.

Ada beberapa pemikiran Hasan Al Banna yang akan dikemukakan selanjutnya antara lain meliputi Islam, aqidah, hadits, fiqih, tasawuf dan

17 Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna*, (Al I'tishom, 2012, hal. 300).

tarekat, masalah-masalah khilafiyah, tarbiyah, ilmu pengetahuan, ekonomi, paham-paham ideologi, gender, jihad, politik, sistem pemerintahan, dan persoalan Khilafah, rujukan utamanya adalah dua kitab yang dituliskan sendiri oleh Hasan Al Banna, yakni, *Majmu'atur Rasail* (Kumpulan Risalah Dakwah), dan *Mudzakkiratud Da'wah Wad Da'iyah* (Untuk Dakwah dan Para Da'inya)¹⁸, serta beberapa buku lainnya sebagai penunjang. Dengan demikian diharapkan dapat menyuguhkan sebuah bangun ulang pemikiran yang utuh mengenai Hasan Al Banna. Pun, ikatan Indonesia dengan Al Banna, serta wajah Ikhwanul Muslimun saat ini.

18 Menurut pengakuannya sendiri, Hasan Al Banna jarang menuliskan pemikirannya, kecuali buku yang berjudul *Mudzakkiratud Da'wah Wad Da'iyah*. Selebihnya, ia lebih dikenal sebagai orator ulung, tulisan-tulisan yang ada ialah dihimpun dari hasil ceramah/pidatonya serta yang diterbitkan oleh majalah yang dikelola Ikhwanul Muslimun. Ia lebih senang 'menciptakan' produk pemikiran manusia darinya.

RIWAYAT RINGKAS

Suatu kali, seorang wartawan me-wawancari Hasan Al Banna, wartawan itu meminta beliau menjelaskan tentang kepribadiannya kepada orang lain, maka Hasan Al Banna menjawab:

“Saya adalah pengembara yang sedang mencari kebenaran, seorang manusia yang sedang memahami hakikat kemanusiaannya di antara mereka, seorang warga negara yang selalu mendengungkan kemuliaan, kemerdekaan, ketenangan, dan kehidupan yang baik bagi negerinya di bawah naungan Islam yang lurus. Saya berkonsentrasi untuk memahami rahasia keberadaan-Nya.” Kemudian beliau berseru, *“Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya’ dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah.”*¹⁹

19 Abbas As Sisiy, *Ikhwanul Muslimin dalam Kenangan*, (Gema Insani Press, 2001, hal. 69).

Hasan Al Banna lahir pada hari Ahad 14 Oktober 1906 masehi, bertepatan dengan tanggal 25 Sya'ban 1324 Hijriyah²⁰ di Kota Mahmudiyah, sebuah wilayah di propinsi Buhairah, lebih kurang 90 km dari Kairo, Mesir. Namanya bermakna Sang Pembangun Kebaikan. Ibunya bernama Ummu Sa'ad Ibrahim Sahqr yang berasal dari kampung Shamshira, sebelah utara Mesir. Jamal Al Banna -adik Hasan Al Banna- menuturkan bahwa ibunya merupakan sosok sederhana yang senantiasa berpegang pada kebenaran, konsisten dengan ucapannya, cerdas dan penuh kasih sayang.²¹

Ayahnya adalah salah seorang ahli fiqih dan hadits ternama di masanya, Syaikh Ahmad Abdurrahman Al Banna Al Sa'ati. Beliau memiliki karya-karya yang baik dalam bidang hadits Rasulullah, baik berupa penyusunan, hingga penjelasan hadits sehingga mendapatkan penghormatan dari ulama sezamannya.

20. Amer Syamakh, *Al Ikhwan Al Muslimun Siapa Kami dan Apa yang Kami Inginkan*, (Era Adicitra Intermedia, 2011, hal. x).

21. Muhammad Lili Nur Aulia, *Rumah Cinta Hasan Al Banna*, (Al Qalam, 2017: hal. 13-14).

Di antara karya-karya Syaikh Ahmad Abdurrahman Al Banna Al Sa'ati adalah *Badaiul Minan fi Tartibi Musnad Imam Asy Syafi'i* (Kumpulan Musnad dan Sunan Imam Syafi'i sesuai dengan bab-bab fiqih), demikian pula dengan musnad Imam Abu Hanifah. Selain itu beliau menyusun hadits-hadits dalam musnad Imam Ahmad yang mencapai 40.000 hadits sesuai dengan bab-bab fiqih yang diberi judul *Al Fath Ar Rabbani li Tartib Musnad Al Imam Ahmad bin Hanbal As Syaibani*. Hadits-hadits di dalam kitab ini kemudian diberikan *syarah* atau penjelasan yang dilengkapi dengan hikmah serta hukum-hukum dalam sebuah kitab yang diberi judul *Bulughul Amani min Asraaril Fathi Ar Rabbani*. Dikarenakan sangat besar, maka beliau meringkasnya lagi dalam sebuah kitab berjudul *Mukhtashar Bulughul Amani min Asraaril Fathi Ar Rabbani* yang terdiri dari 24 jilid besar²². Untuk menafkahi ke-luarganya, sang ayah membuka toko arloji.

Sewaktu kecil, Hasan Al Banna menimba ilmu di Madrasah Diniyah Ar Rasyad di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Zahran. Selain belajar

22. Dr. Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Fiqih Politik Hasan Al Banna*, (Media Insani Publishing, 2011, hal. 23-24).

insya' (mengarang), *qawa'id* (tata bahasa), dan *tahbiq* (prakteknya), Madrasah Ar Rasyad mengenalkan pembaruan materi-materi kepada murid-muridnya, suatu materi yang pada saat itu tidak populer di madrasah-madrasah sejenis, misalnya *adab* (tata karma) yang dituangkan dalam pelajaran *muthala'ah* (wacana), atau *imla'* (dikte), serta *mahfuzhat* (hafalan) yang dituangkan dalam bentuk puisi atau prosa yang indah. Al Banna juga belajar hadits dengan target hafalan tertentu sekaligus memahaminya. Mengenai itu semua, Hasan Al Banna menceritakan:

*Semua murid diharuskan mengkaji hadits baru yang sebelumnya telah disampaikan syarahnya kepada mereka sampai mereka mampu memahaminya. Hal ini dilakukan setiap pekan sekali pada akhir jam pelajaran, yakni pada hari Kamis. Mereka harus mengulang-ulangnya sampai hafal, di samping masih harus hafal juga hadits-hadits yang telah mereka pelajari sebelumnya. Sehingga ketika mereka telah menempuh pendidikan satu tahun saja, mereka telah memperoleh perbendaharaan hadits yang cukup. Sebagian besar dari hadits-hadits yang dihafalkan itu benar-benar melekat dalam otak sejak saat itu*²³.

23. Hasan Al Banna, *Mudzakkiratud Da'wah Wad Da'iyah*, (Era Adicitra Intermedia, 2013, hal. 3-4).

Hasan Al Banna tidak lama belajar di Ar Rasyad, seiring kepindahan Syaikh Muhammad Zahran dari sekolah tersebut. Al Banna melanjutkan pendidikannya di Madrasah I'dadiyah. Di sini, selain menimba pelajaran umum, Hasan Al Banna turut memulai upaya menghafal Al Quran langsung di bawah bimbingan ayahnya setiap selesai salat subuh hingga menjelang berangkat ke sekolah.

Salah satu gurunya yang berpengaruh terhadap perkembangan Hasan Al Banna adalah Syaikh Muhammad Afandi Abdul Khaliq, guru matematika dan olahraga yang memiliki kemuliaan akhlak. Dari Sang Syaikh ini, Hasan Al Banna mulai mengenal organisasi, ketika Syaikh Muhammad Afandi Abdul Khaliq menginisiasi pendirian Perhimpunan Akhlak Mulia bagi siswa-siswa kelas tiga. Seluruh anggota perhimpunan ini harus saling mengingatkan agar berpegang teguh kepada agama, menunaikan salat tepat pada waktunya, taat kepada Allah, mematuhi kedua orang tua, dan mematuhi siapa saja yang lebih tua atau yang lebih mulia²⁴.

24. Hasan Al Banna, *Mudzakkiratud Da'wah Wad Da'iyah*, (Era Adicitra Intermedia, 2013, hal. 7).

Memasuki usia ke-13, Hasan Al Banna pindah ke Madrasah Al Mu'allimin Al Awwaliyah di Damanhur, yakni sekolah calon guru, guna mewujudkan cita-citanya menjadi seorang pendidik. Pendidikan di Madrasah Al Mu'allimin ini beliau tempuh selama tiga tahun. Di sini, beliau berguru kepada Syaikh Abdul Aziz Athiyah, Syaikh Farhat Salim, Syaikh Abdul Fattah Abu 'Allam, Syaikh Al Hajj' Ali Sulaiman, dan Syaikh Al Basyuni. Suatu kali, Syaikh Abdul Aziz Athiyah berkata kepada Hasan Al Banna:

Bagus sekali jawabanmu. Seandainya ada nilai yang lebih tinggi dari sepuluh, tentu akan kuberikan kepadamu²⁵.

Selama bersekolah di sana, beliau berhasil menghafal berbagai *matan* (teks buku yang berupa intisari ilmu), seperti *Malhatul I'rab* Al Hariri, *Alfiyah* Ibnu Malik, *Al Yaqutiyah Mushthalat Hadits*, *Al Jauharah* tentang tauhid, *Ar Rahbiyah* tentang warisan, *As Sulam* mengenai *mantiq* (logika), *Al Qadwari* mengenai fiqih Abu Hanifah, *Al Ghayan wal At Taqrib*

25. Hasan Al Banna, *Mudzakkiratud Da'wah Wad Da'iyah*, (Era Adicitra Intermedia, 2013, hal. 38).

Abu Syuja' mengenai fiqh madzhab Maliki²⁶. Dengan kemampuannya itu, tidak heran bila Hasan Al Banna menjadi lulusan terbaik di madrasahnyanya dan terbaik ke-5 di Mesir waktu itu.

Pendidikan tingginya, ia selesaikan di Darul 'Ulum Kairo pada bulan Juni 1927. Kemudian beliau mendapatkan tugas mengajar dari pemerintah Mesir di kota Ismailia pada 19 September 1927. Di kota inilah, Hasan Al Banna mulai mengembangkan metode dakwahnya.

26. Hasan Al Banna, *Mudzakkiratud Da'wah Wad Da'iyah*, (Era Adicitra Intermedia, 2013, hal. 39).

METODE DAKWAH AL BANNA

Ulama tasawuf kontemporer sekaligus penulis kitab *Tadzkiratun Nafs* yang merupakan intisari dari pemikiran-pemikiran Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Sa'id Hawwa menyebutkan, Hasan Al Banna adalah peletak dasar teori gerakan Islam melalui gagasan-gagasannya yang aplikatif dan dapat diterima oleh setiap muslim²⁷.

Dalam metode dakwahnya, Hasan Al Banna menyebarkan pemurnian prinsip-prinsip Islam dan seruan kembali kepada Al Quran dan keshalihan Islam²⁸. Didorong oleh kegelisahan yang ia saksikan sendiri di negerinya berupa munculnya budaya *permisivisme* di kalangan masyarakat dan jauh dari akhlak yang Islami, serta arus lalu-lintas surat kabar

27. Sa'd Hawwa, *Fi Afaqi Ta'alim Studi Analitis Atas Konsep Dakwah Hasan Al Banna Dalam Risalah Ta'alim*, (Era Intermedia, 2005, hal. 24).

28. Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Ketiga*, (RajaGrafindo Persada, 2000, hal. 119).

yang isinya bertentangan dengan nilai-nilai Islam, ditambah lagi gelapnya masyarakat umum terhadap hukum-hukum agama, Hasan Al Banna berpendapat bahwa, kalau hanya masjid yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas, tidaklah cukup²⁹.

Hasan Al Banna kemudian mengklasifikasikan masyarakat Mesir menjadi empat golongan objek dakwah dalam sebuah penjelasan yang sangat panjang pada tulisannya *Majmu'atur Rasail* yakni *al mu'minin* (mukmin), *al mutaraddin* (orang yang ragu), *al naf'iyyin* (orang oportunistis), dan *al mutahaamilin* (orang yang arogan), yang dipungkasi oleh sebuah kalimat, sebagaimana diterjemahkan:

*Kami ingin agar kaum kami mengetahui bahwa dakwah ini tidak tepat, kecuali untuk orang yang telah memahami berbagai aspeknya dan memberikan segala biaya yang dibutuhkannya; baik jiwa, harta, waktu, dan kesehatan*³⁰.

29. Hasan Al Banna, *Mudzakkiratud Da'wah Wad Da'iyah*, (Era Adicitra Intermedia, 2013, hal. 62).

30. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2006, hal 16-21).

Menurut Syaikh Jum'ah Amin, dakwah yang dijalankan oleh Hasan Al Banna adalah dakwah dengan penuh hikmah, dihiasi nasihat yang indah dan memuaskan akal dengan argumentasi yang baik. Tiada paksaan dan kekerasan. Ditopang dengan prinsip-prinsip Islam yang luhur dan bersumber dari kitabullah yang nyata dan kehidupan Rasul-Nya yang terpercaya. Untuk mencapai tujuan itu dibutuhkan beberapa perkara, pemahaman yang detail; iman yang mendalam; cinta yang kokoh; kesadaran yang sempurna, dan; amal yang berkelanjutan³¹.

Hasan Al Banna kemudian berpikir untuk membuat sebuah kelompok pelatihan berceramah dan penyuluhan agama yang akan disebarakan secara luas ke masjid-masjid, kafe-kafe, dan di tengah masyarakat umum.

Beberapa kolega yang ikut andil dalam proyek dakwah ini, sebagaimana disebutkan Al Banna dalam memoarnya adalah ustadz Muhammad Madkur, Syaikh Hamid 'Askariyah, Syaikh Ahmad Abdul Hamid, dan lain-lain. Adapun kitab-kitab yang

31. Jum'ah Amin, *Ats Tsawabit wal Mutaghayyirat*, (Al Y'tishom, 2011, hal. 36-37).

dijadikan rujukan sebagai materi pendidikan para da'i ini antara lain kitab *Ihya Ulumuddin* Imam Al Ghazali, *Al Anwar Al Muhammadiyah* karangan Syaikh An Nabhani, *Tanwirul Qulub fi Mu'amalati 'Allamil Ghuyub* karangan Syaikh Al Kurdi, dan beberapa buku biografi³².

Setelah proses pendidikan para da'i itu selesai, tiba saatnya mengirim mereka ke tengah masyarakat. Hasan Al Banna memiliki suatu gagasan yang unik kepada mereka, yakni percobaan untuk berdakwah di kedai-kedai kopi yang memang banyak tersebar di seantero Mesir umumnya. Pada mulanya, tentu saja mereka menolak gagasan tersebut. Mereka berpikir bahwa ceramah yang efektif adalah di mimbar-mimbar masjid. Selain itu mereka berpendapat bahwa pemilik kedai-kedai kopi tentu akan menolak kehadiran para da'i sebab ditakutkan mengganggu kenikmatan para pengunjung yang berniat melepas lelah dari rumitnya pekerjaan sehari-hari.

Tetapi Hasan Al Banna berbeda pendapat dengan mereka, dalam pandangan beliau, kebanyakan

32. Hasan Al Banna, *Mudzakkiratud Da'wah Wad Da'iyah*, (Era Adicitra Intermedia, 2013, hal. 63).

orang-orang yang ada di kedai kopi justru siap mendengarkan ceramah. Hasan Al Banna menilai bahwa melalui cara-cara penyampaian yang tepat dan tidak melukai perasaan, kegiatan ini merupakan hal yang unik langka dan baru buat para pengunjung. Beliau mengingatkan bahwa ceramah yang efektif itu menghabiskan waktu antara lima hingga sepuluh menit saja. Paling sama seperempat jam, sebab beliau berpikir berpanjang-panjang dalam ceramah khawatir dapat menjenuhkan para pendengarnya. Tema-tema yang beliau kupas dalam ceramah-ceramah di kedai kopi itu meliputi tema-tema pokok yang bersifat umum. Senantiasa mengingatkan para pengunjung agar mengingat Allah dan hari akhir, serta me-nyampaikan *targhib* (kabar gembira) dan *tarhib* (peringatan).

Secara terus terang, Hasan Al Banna menceritakan kisah safari dakwah di kedai-kedai kopi dalam memoarnya:

Ternyata pendengar sangat takjub. Mereka semua terdiam mendengarkan ceramah dengan seksama. Para pemilik kedai pada mulanya seperti kurang berkenan, namun setelah itu mereka justru minta agar ceramah ditambah lagi. Mereka ingin agar setelah menyampaikan

cermah, kami minum-minum terlebih dulu, atau minta apa saja yang diinginkan. Namun dengan halus kami tolak. Kami meminta maaf kepada mereka karena tidak bisa memenuhi keinginan mereka dengan alasan sempitnya waktu. Kami memang telah berjanji kepada diri sendiri untuk mengoptimalkan penggunaan waktu untuk Allah. Karenanya, kami tidak ingin memanfaatkannya untuk yang lain. Sikap kami ini dapat memberikan pengaruh yang cukup besar bagi jiwa mereka. Tidak perlu heran, karena Allah swt., tidak pernah mengutus seorang rasul atau nabi, melainkan motto pertamanya adalah, ‘Katakanlah, “Saya tidak akan meminta upah dari kalian atas dakwah ini.” Kesucian niat inilah yang memberikan pengaruh yang positif dalam jiwa para mad’u (objek dakwah)’³³.

Metode dakwah Hasan Al Banna memberikan prioritas kepada sepuluh kepribadian seorang muslim, yaitu *qowiyul jism* (kuat fisiknya), *matinul khuluq* (kokoh akhlaknya), *mutsaqoful fikri* (luas wawasannya), *qodirun ‘alalkasbi* (mandiri finansialnya), *salimul aqidah* (selamat aqidahnya), *shohihul ibadah* (benar ibadahnya), *mujahidun linafsihi* (sungguh-sungguh terhadap dirinya), *haritsun ‘ala waqtihi* (penuh perhatian akan waktunya), *munadzdzaman fii*

33. Hasan Al Banna, *Mudzakkiratud Da’wah Wad Da’iyah*, (Era Adicitra Intermedia, 2013, hal. 64).

syu'unihi (rapi urusannya), *naafi'an lighairihi* (orang lain merasakan kebermanfaatannya)³⁴.

Tahapan dakwah dalam pandangan Al Banna sebagaimana tercantum dalam bab *Ath Tha'ah* pada rukun baiat ada tiga yakni *ta'arif* atau pengenalan, *takwin* atau pembentukan, dan *tanfidz* atau pelaksanaan.³⁵ Pada tahap pengenalan ini menyebarkan fikrah secara umum di tengah masyarakat, setiap anggota gerakan berinteraksi dengan siapa saja yang ingin berpartisipasi dalam dakwah. Pada tahap pembentukan dilakukan penyeleksian unsur-unsur yang layak untuk mengemban tugas dakwah, lalu menghimpunnya, di mana dakwah dalam tahap ini bersifat khusus bagi setiap individu yang siap memikul beban jihad yang panjang masanya dan banyak konsekuensinya. Pada tahap pelaksanaan, Al Banna menggambarkan dengan, "Dakwah pada fase ini adalah jihad yang tidak mengenal lelah, kerja yang berkesinambungan hingga berhasil mencapai tujuan." Di mana, individu-individu yang terpilih ialah orang-orang yang tulus dan memberikan baktinya untuk Islam.

34. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2006, hal 302).

35. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 309-311).

Gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Asy Syahid Hasan Al Banna dipandang sebagai gerakan keislaman terbesar masa kini tanpa diragukan. Tidak seorang pun dari lawan-lawannya dapat mengingkari jasa gerakan ini dalam membangkitkan kesadaran di seluruh dunia Islam.

Asy Syaikh Manna' Khalil Al Qaththan
Rahimahullah

IKHWANUL MUSLIMUN

Setelah dakwah dari satu kedai kopi ke kedai yang lainnya berjalan optimal, berkunjunglah enam orang yang telah mendapatkan pengaruh dan sentuhan dari kajian-kajian serta ceramah yang disampaikan oleh Hasan Al Banna, mereka antara lain: Hafidz Abdul Hamid, Ahmad Al Hashari, Fuad Ibrahim, Abdurrahman Hasbullah, Ismail Izz, dan Zaki Al Maghribi³⁶.

36. Hasan Al Banna, *Mudzakkiratud Da'wah Wad Da'iyah*, (Era Adicitra Intermedia, 2013, hal. 104). Bandingkan dengan tulisan Hasan Al Banna dalam *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, bab Risalah Muktamar Kelima yang diselenggarakan pada tanggal 13 Zulhijjah 1357 hijriyah atau pada bulan Desember 1938 masehi, pada halaman 177, ketika menceritakan sejarah berdirinya Ikhwanul Muslimun:

"Yang paling cepat menyadari kewajiban beramal, dan paling bersemangat adalah Al Akh yang mulia Ahmad Afandi Sukri, Al Akh yang mulia almarhum Syaikh Hamid Askariyah rahimahullah, Al Akh Syaikh Ahmad Abdul Hamid, dan masih banyak lagi yang lain. Janji dan ikrar saat itu adalah bahwa masing-masing kami akan beramal untuk tujuan ini, sehingga kebiasaan umum dapat berubah sesuai cara pandang Islami yang benar."

Penulis berpendapat, bahwa terjadinya perbedaan isi tulisan yang dikemukakan Hasan Al Banna dalam *Mudzakkiratud Da'wah Wad Da'iyah* dan *Majmu'atur Rasail* bukan sebuah persoalan yang rumit. menurut analisa penulis, telah terjadi beberapa pertemuan antara Hasan Al Banna dengan semua tokoh-tokoh yang sudah

Mereka berkumpul dan mengungkapkan kegelisahannya terhadap realitas umat Islam yang terbelenggu, jauh dari kedudukan dan kemuliaan. Menjadi buruh di negerinya sendiri, dan dikuasai oleh penguasa asing yang menjajah negeri. Semuanya menyadari bahwa ada satu kewajiban seorang muslim yang tidak boleh luput di tengah ujian ini, yakni kewajiban untuk beramal. Setelah itu, terjadilah baiat, sumpah setia bahwa mereka akan hidup bersaudara, beramal untuk Islam dan berjihad di jalan-Nya.

Hasan Al Banna mengusulkan perkumpulan ini bernama *Al Ikhwan Al Muslimun* dan disetujui

disebutkan di atas dalam waktu-waktu yang berbeda. Janji dan ikrar yang dimaksud Al Banna dalam *Majmu'atur Rasail* bukanlah ikrar pendirian Ikhwanul Muslimun. Sebab dalam halaman selanjutnya (halaman 179) dalam *Majmu'atur Rasail* Hasan Al Banna menuliskan sebagai berikut:

"Waktu pun terus berjalan, dan kami berempat akhirnya berpecah. Ahmad Afandi Sukri di Mahraudiyyah, almarhum Syaikh Hamid Asykariyah di Zaqaziq, Syaikh Ahmad Abdul Hamid di Kafr Dawwar, dan saya sendiri di Ismailiyah."

Barulah di Ismailiyah, Hasan Al Banna bertemu dengan enam orang yang disebut diatas, sebagaimana yang beliau ceritakan dalam *Majmu'atur Rasail* halaman 179-180:

"Di Ismailiyah saya menanamkan benih-benih awal bagi fikrah ini. Setelah itu berdirilah sebuah perkumpulan yang sederhana, tempat di mana kami berbuat. Kami mengusung panjinya dan kami berjanji setia kepada Allah untuk melakukan ketaatan penuh dalam memperjuangkan risalah-Nya. Perkumpulan itu bernama Al Ikhwan Al Muslimun. Peristiwa tersebut terjadi tepatnya pada bulan Zulqa'idah 1347 hijriyah."

oleh semuanya. *Al Ikhwan Al Muslimun* atau *Ikhwanul Muslimun* mengandung makna, “Saudara-saudara yang sama-sama muslim.”

Namun dalam perkembangan selanjutnya khususnya di Indonesia, jama’ah ini lebih populer dengan sebutan Ikhwanul Muslimin yang maknanya, “Saudara-saudaranya kaum muslimin.”³⁷

Ikhwanul Muslimun memiliki delapan karakteristik dakwah yang khas, seperti dijelaskan Hasan Al Banna³⁸, yakni sebagaimana diterjemahkan:

1. *Da’watun salafiiyun*: Karena mereka mengajak kembali bersama Islam kepada sumbernya yang jernih dari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.
2. *Thariqatun sunniyatun*: karena mereka membawa jiwanya untuk mengamalkan sunnah yang suci dalam segala hal, khususnya dalam masalah aqidah dan ibadah, selama ada kemampuan.

37. Dalam buku ini, penulis berupaya konsisten memakai sebutan Ikhwanul Muslimun.

38. Hasan al Banna, *Majmu’atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I’tishom, 2006, hal 192-195).

3. *Haqiiqatun shufiyyatun*: karena mereka memahami bahwa asas kebaikan adalah kesucian jiwa, kejernihan hati, kontinuitas amal, berpaling dari ketergantungan kepada makhluk, cinta karena Allah, dan keterikatan kepada kebaikan.
4. *Hai'atun siyaasiyyatun*: karena secara internal mereka menuntut perbaikan pemerintahan, meluruskan persepsi yang terkait dengan hubungan umat Islam terhadap bangsa-bangsa lain di luar negeri, menarbiyah bangsa agar memiliki kebanggaan dan kemuliaan, serta menjaga nasionalisme sebisa mungkin.
5. *Jamaa'atun riyaaadhiyatun*: karena mereka sangat memperhatikan fisik dan memahami benar bahwa seorang mukmin yang kuat itu lebih baik daripada seorang mukmin yang lemah. Nabi Muhammad saw., bersabda, "*Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu (untuk diperhatikan).*" Sesungguhnya, semua kewajiban dalam Islam tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan sempurna dan benar tanpa didukung fisik yang kuat. Salat, puasa, haji, dan zakat juga harus dilakukan dengan fisik yang

dapat memikul beban pekerjaan, amal, dan perjuangan untuk mencari rezeki. Mereka juga memperhatikan struktur dan klub-klub olahraga yang dapat menandingi, bahkan terkadang mengungguli kebanyakan klub yang dikhususkan untuk olahraga fisik.

6. *Rabithatun 'ilmiyyatun tsaqaafiyyatun*: karena Islam menjadikan *thalabul 'ilmii* sebagai kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah. Karena majelis-majelis ikhwan pada dasarnya adalah tempat pengajaran dan peningkatan wawasan. Sedangkan lembaga-lembaganya adalah tempat untuk menarbiyah fisik, akal, dan ruh.
7. *Syarikatun iqtishadiyyatun*: karena Islam sangat memperhatikan pengelolaan dan pendapatan kekayaan sebagaimana mestinya. Inilah yang disabdakan Rasulullah saw., “Sebaik-baik harta adalah harta halal (yang dipegang) oleh seorang yang shalih.” Rasulullah juga bersabda, “Barangsiapa yang memasuki waktu sore dalam keadaan lelah karena bekerja, maka ia diampuni.” Beliau juga bersabda, “Sesungguhnya Allah menyukai seorang mukmin yang kreatif.”

8. *Fikratun ijtimaaiyyatun*: karena mereka sangat menaruh perhatian pada segala penyakit yang ada dalam masyarakat Islam, dan berusaha menemukan cara pengobatan, dan mengupayakan penyembuhan umat darinya.

Ia menutupnya dengan sebuah kalimat, *"Demikianlah kita bisa melihat bahwa integralitas makna kandungan Islam menjadikan fikrah kita juga menyeluruh dalam setiap aspek perbaikan dan mengarahkan aktivitas Ikhwan pada semua aspek tersebut."*

Kemudian dalam *risalah da'watunaa fii thaurin jadiid* yang dibuat setelah Perang Dunia kedua meletus, Hasan Al Banna merangkum kembali karakteristik dakwah Ikhwanul Muslimun menjadi *Rabbaniyatun 'alamiyyatun* atau Rabbani dan universal. Prinsip Rabbani yang dimaksudkan oleh beliau adalah prinsip dasar yang melandasi seluruh tujuan gerakan, yakni agar manusia mengenal Tuhannya dan dari hubungan inilah mereka dapat meraih kekuatan ruhiyah yang sanggup membebaskan diri mereka dari belenggu kejumudan, hingga mencapai kesucian dan keindahan kemanusiaan. Sedangkan prinsip universal ialah karena ia ditujukan kepada

semua manusia dengan prinsip bahwa semua manusia adalah saudara. Dengan demikian Ikhwanul Muslimun tidak mengakui rasisme dan tidak pula mendukung fanatisme terhadap ras dan warna kulit³⁹.

Tujuan Ikhwanul Muslimun terbagi dua. Pertama, tujuan jangka pendek yang meliputi berperan aktif dalam medan kebajikan secara umum dan bakti sosial apapun bentuknya selama kondisi memungkinkan. Kedua, tujuan asasi yakni perubahan total dan integral yang melibatkan semua unsur kekuatan umat, saling bahu membahu, bersatu padu untuk menghadapi dan mengadakan perubahan secara total yakni menerapkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan.⁴⁰

Dalam menjalankan aktivitasnya, Ikhwanul Muslimun meliputi berbagai hal, mula-mula berkecimpung dalam dunia pendidikan, pelayanan sosial, kegiatan-kegiatan olahraga, keagamaan, hingga berpolitik. Namun Hasan Al Banna menolak apabila dikatakan Ikhwanul Muslimun itu sebagai lembaga

39. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 3*, (Al I'tishom, 2012, hal. 6-8).

40. Hasan Al banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2*, (Al I'tishom, 2012, hal. 170).

politik, yayasan sosial, ataupun sebagai perkumpulan olahraga. Meskipun ia mengakui bahwa politik yang berlandaskan kaidah Islam merupakan intisari fikrah mereka, kerja sosial dan perbaikan merupakan bagian terbesar tujuan mereka, dan olahraga menjadi salah satu perangkat terpenting mereka. Hasan Al Banna menyebutkan bahwa Ikhwanul Muslimun adalah fikrah yang menyeluruh, sebagaimana diterjemahkan:

Kami adalah pemikiran dan aqidah, sistem dan manhaj, yang tidak dibatasi oleh tempat, tidak diikat oleh jenis suku bangsa, tidak terhalangi oleh batas geografis, dan tidak berhenti hingga Allah mewarisi bumi beserta segala isinya⁴¹.

Dengan kata lain, sejak awal berdirinya, Ikhwanul Muslimun telah menjadi pergerakan yang terbuka bagi setiap umat Islam di manapun berada, tanpa memandang suku bangsa dan negara. Mengenai hal ini, Hasan Al Banna menuliskan dalam risalah *da'watunna* sebagaimana diterjemahkan:

41. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2*, (Al I'tishom, 2012, hal. 337).

Kami tidak meminta sesuatu pun dari manusia, tidak mengharap harta, tidak menuntut balasan, tidak menginginkan popularitas, dan tidak menghendaki imbalan serta ucapan terima kasih. Sungguh, pahala kami hanyalah dari Dzat yang telah menciptakan kami.

Kami ingin agar umat mengetahui bahwa mereka lebih kami cintai daripada diri kami sendiri. Sungguh, jiwa-jiwa kami ini senang gugur sebagai penebus bagi kehormatan mereka, jika memang tebusan itu yang diperlukan. Atau melayang untuk membayar kejayaan, kemuliaan, agama, dan cita-cita mereka, jika memang mencukupi.

Tiada yang membawa kami pada sikap seperti ini kepada mereka, kecuali karena rasa kasih sayang yang telah mencengkeram hati kami, menguasai perasaan kami, menghilangkan kantuk kami, dan mengalir air mata kami. Sungguh, kami benar-benar sedih melihat apa yang menimpa umat ini, sementara kita hanya sanggup menyerah pada kehinaan, rida pada kerendahan, dan pasrah pada keputusasaan.

Sungguh, kami berbuat di jalan Allah untuk kemaslahatan seluruh manusia, lebih banyak dari apa yang kami lakukan untuk kepentingan diri kami. Kami adalah

*milik kalian wahai saudara-saudara tercinta, bukan untuk orang lain. Sesaat pun kami tidak akan pernah menjadi musuh kalian*⁴².

Meskipun gerakan dakwah ini didirikan di negeri Mesir, secara tegas Hasan Al Banna mengatakan bahwa Ikhwanul Muslimun tidak mengkhususkan dakwah untuk salah satu negeri Islam saja, tetapi mereka juga menyampaikan dakwah sebagai seruan yang diharapkan sampai ke telinga para pemimpin dan penguasa di negara-negara yang rakyatnya memeluk agama Islam⁴³.

Dakwah yang dijalankan oleh Al Banna kepada para anggota Ikhwanul Muslimun mengenal tiga *marhalah* atau tahapan⁴⁴, yakni:

Marhalah Di'ayah yaitu fase promosi, pengenalan, dan penyebaran fikran kepada khalayak dari segala tingkatan sosial.

42. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 14-15).

43. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2*, (Al I'tishom, 2012, hal. 42).

44. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 203).

Marhalah Takwin yaitu fase pembentukan, penyeleksian pendukung, penyiapan kader, dan pengokohan barisan mereka yang telah terekrut.

Marhalah tanfidz yaitu fase pelaksanaan, amal, dan produktivitas.

Pemikiran lain yang dilontarkan oleh Hasan Al Banna bersama Ikhwanul Muslimun adalah yang dikenal dengan *Al Maratibul Amal* (urutan amal) yang terdiri dari, memperbaiki diri sendiri (*bina'usy Syakhshiyah Islamiyah*); membentuk keluarga muslim (*takwin baitul muslim*); membimbing masyarakat (*Irsyadul mujtama'i*); memerdekakan tanah air (*tahrirul wathan*); membenahi pemerintahan (*ishlahul hukumah*); mengembalikan eksistensi kenegaraan (*al kayyan ad dauli*); dan, sakaguru peradaban (*ustadziyatul 'alam*). Empat yang terakhir ini wajib ditegakkan oleh jamaah dan oleh setiap individu sebagai bagaian dari jamaah itu sendiri. Tujuh tahapan amal ini tersebut di bab Amal dalam rukun baiat yang disusun oleh Hasan Al Banna⁴⁵. Di mana Al Banna mengakhirinya dengan satu kalimat sederhana namun berisi, "Betapa besarn-

45. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 302-306).

ya tanggungjawab ini dan betapa agungnya tujuan ini. Orang melihatnya sebagai khayalan, sedangkan seorang muslim melihatnya sebagai kenyataan.”

Sa'id Hawwa mengomentari *Al Maratibul Amal* ini sebagai suatu warisan yang berharga yang diberikan oleh Hasan Al Banna untuk kaum muslimin. Dikatakannya bahwa Al Banna tekah berhasil merinci dengan teliti berbagai tugas yang dibebankan kepada kaum muslimin. Aspek ini merupakan aspek yang paling banyak dilupakan oleh kaum muslimin baik tugas-tugas yang bersifat individual maupun yang bersifat jamaah, dan Hasan Al Banna telah menghidupkannya kembali.⁴⁶

46. Sa'd Hawwa, *Fi Afaqi Ta'alim Studi Analitis Atas Konsep Dakwah Hasan Al Banna Dalam Risalah Ta'alim*, (Era Intermedia, 2005, hal. 24).

Kemudian kita selalu berbicara tentang Hasan Al Banna Rahimahullah, maka saya katakan kepada saudara-saudaraku, saudara-saudara salafiyin, di depan semua kaum muslimin: seandainya Syaikh Hasan Al Banna – rahimahullah- tidak memiliki jasa dan keutamaan terhadap para pemuda muslim selain bahwa beliau menjadi sebab yang mengeluarkan mereka dari tempat-tempat hiburan, bioskop dan kafe-kafe yang melalaikan, lalu mengumpulkan dan mengajak mereka di atas dakwah yang satu, yakni dakwah Islam, -seandainya beliau tidak memiliki lagi keutamaan kecuali hanya perkara ini-, maka ia sudah cukup sebagai satu keutamaan dan kemuliaan. Ini saya katakan bersumber dari sebuah keyakinan, dan bukan untuk mencari muka dan tidak pula sekedar basa-basi.

**Asy Syaikh Nashiruddin Al Albani
Rahimahullah**

BEBERAPA PEMIKIRAN AL BANNA

Sebagaimana yang telah maklum diketahui, bahwa Hasan Al Banna bukanlah pribadi yang meminati dunia kepenulisan, sehingga sedikit sekali karya tulisnya. Al Banna lebih cenderung sebagai pemikir, pembentuk pergerakan. Maka, melalui pergerakan Ikhwanul Muslimun inilah, Hasan Al Banna menuangkan pemikiran-pemikirannya.

Mengenai Islam

Menurut pemikiran Hasan Al Banna, Islam adalah nilai yang komprehensif mencakup seluruh dimensi kehidupan. Islam adalah solusi bagi semua penyakit yang menyebabkan kemunduran kaum muslimin pada masa kini. Islam memberi fatwa tentang seluruh masalah kehidupan, menetapkan sistemnya secara

akurat, tidak statis terhadap setiap permasalahan yang dinamis.

Dalam *Risalah Ta'alim*⁴⁷ Hasan Al Banna menjelaskan pengertian Islam secara ringkas, padat, namun terperinci. Islam adalah sistem yang *syaamil*, mencakup seluruh aspek kehidupan. Maka ia adalah negara dan tanah air atau pemerintahan dan umat, moral dan kekuatan atau kasih sayang dan keadilan, wawasan dan undang-undang atau ilmu pengetahuan dan hukum, materi dan kekayaan alam atau penghasilan dan kekayaan, serta jihad dan dakwah atau pasukan dan pemikiran. Sebagaimana ia juga adalah aqidah yang murni dan ibadah yang benar, tidak kurang tidak lebih.

Deskripsi Hasan Al Banna di atas merupakan upayanya dalam mengingatkan kembali inti kebenaran tentang Islam. Ini merupakan aksioma

47. Risalah ini termasuk risalah terpenting yang pernah ditulis oleh Hasan Al Banna, dibuat pada tahun 1943 masehi. Kalangan Ikhwan berpendapat bahwa risalah ini adalah puncak dan intisari semua risalah yang beliau tulis. Dalam risalah ini terkandung sepuluh rukun bai'at Ikhwanul Muslimun yang meliputi *Al Fahmu* (pemahaman), *Al Ikhlash* (keikhlasan), *Al 'Amal* (amal), *Al Jihad* (jihad), *At Tadhyyah* (pengorbanan), *Ath Tha'at* (kepatuhan), *Ats Tsabat* (keteguhan), *At Tajarrud* (totalitas), *Al Ukhuwah* (persaudaraan), dan *Ats Tsiqahh* (kepercayaan).

terpenting yang telah sirna dari pikiran sebagian besar kaum muslimin pada saat itu. Padahal teks-teks Al Quran secara gamblang menerangkan masalah tersebut⁴⁸.

Dalam *Ushul 'Isyirin*⁴⁹, pada poin nomor delapan belas, Hasan Al Banna menyebutkan bahwa Islam telah membebaskan akal pikiran, menganjurkan untuk melakukan penelitian pada alam, mengangkat derajat ilmu dan para ulama, dan menyambut kehadiran segala sesuatu yang baik dan bermanfaat.

Dalam *Risalah hal nahnun qaumu 'amaliyyun* (Apakah kita Para Aktivis), Hasan Al banna menulis:

Telah disebutkan dalam riwayat shahih, yang kurang lebih isinya bahwa Mu'adz ra., berjalan bersama Rasulullah saw., beliau berkata,

48. Sa'id Hawwa, *Tarbiyah Ruhiah Konsep Pembersihan Hati Aktivis Dakwah*, (Era Adicitra Intermedia, 2010, hal. 31).

49. Dikenal dengan sebutan Duapuluh Prinsip Hasan Al Banna ketika menjelaskan rukun pertama ba'iat yakni *Al Fahmu*. *Ushul 'Isyirin* merupakan *tsawabit* dakwah Ikhwanul Muslimun untuk membantu kaum muslimin mendapatkan pemahaman yang benar sehingga tidak mengandalkan dugaan dan sangkaan. *Ushul 'Isyirin* merupakan kaidah-kaidah yang mengantarkan pada pemahaman Islam, bukan pokok-pokok ajaran aqidah Islamiyah. Demikian dijelaskan Syaikh Jum'ah Amin dalam buku *Ats Tsawabit Wal Mu-taghayyirat* (Al I'tishom, 2011, hal. 132).

“Wahai Mu’adz, jika kamu mau, saya akan mengatakan padamu pokok urusan agama ini serta puncak ketinggiannya. Pokok urusan ini adalah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Pilar urusan ini adalah menegakkan salat dan menunaikan zakat. Dan, puncaknya adalah jihad di jalan Allah. Sesungguhnya saya diutus untuk memerangi manusia sehingga mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, dan bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Jika mereka melakukan itu semua, niscaya mereka akan terlindung dan dilindungi darah dan harta mereka, kecuali dengan haknya, dan setelah itu hitungannya dikembalikan kepada Allah. Demi Dzat yang Muhammad ada di tangan-Nya, tidaklah wajah menjadi pucat dan telapak kaki berdebu dalam amal untuk mengharapkan surga, setelah salat wajib, dan menandingi jihad di jalan Allah. Dan, tiada lebih mempererat timbangan seorang hamba melebihi kendaraan yang mati di jalan Allah yang menjadikan pengangkut di jalan Allah swt.”

*Inilah definisi Islam menurut Nabi saw., dan beliau adalah yang paling tahu tentang Islam.*⁵⁰

Mengenai Aqidah

Aqidah adalah ikatan yang paling kokoh dan paling mahal.

Mengenai aqidah, Hasan Al Banna menulis sebuah risalah sederhana berjudul *Risalatul 'Aqa'id*. Bahwasanya aqidah adalah perkara-perkara yang wajib dibenarkan oleh hati anda dan jiwa anda menjadi tentram karenanya, serta mejadi keyakinan pada diri anda, tanpa tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.⁵¹ Aqidah Islamiyah terbagi menjadi empat bagian pokok dan masing-masing mempunyai banyak cabang. Empat pokok itu adalah *Al Illahiyat*, *An Nubuwwat*, *Ar Ruhaniyyat*, dan *As Sam'iyyaat*.

50. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna jilid 2*, (Al I'tishom, 2012, hal. 275-276).

51. Hasan Al banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2*, (Al I'tishom, 2012, hal. 343).

Tingkatan aqidah Islam tertinggi adalah *ma'rifatullah*⁵². Lebih jauh, Hasan Al Banna berpendapat bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits shahih tentang sifat-sifat Allah adalah termasuk *mutasyabihat*. Setiap muslim wajib mengimaninya sebagaimana adanya, tanpa menta'wilkan dan tanpa pengingkaran (*ta'thil*), serta tidak perlu memperuncing perbedaan pendapat di antara para ulama tentang hal tersebut.

Aqidah adalah asas bagi aktivitas; amal hati itu lebih penting daripada amal anggota badan. Namun upaya mencapai kesempurnaan pada kedua hal tersebut merupakan tuntutan syariat, meskipun kadar tuntutan masing-masing berbeda⁵³. Dengan kata lain, aqidah merupakan ikatan yang paling kokoh dan paling mahal. Kesamaan aqidah akan memunculkan kekuatan ukhuwah yang tulus dalam hati setiap muslim.

Dalam pengertian pergerakan, Hasan Al Banna menyatakan bahwa Aqidah adalah batas nasionalisme

52. Hasan Al banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 296).

53. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 299).

Islam, sehingga setiap jengkal tanah yang ditempati manusia yang memeluk agama Islam, adalah bagian dari tanah air Islam. Di mana Islam mewajibkan setiap pemeluknya untuk berusaha melindunginya dan berupaya membahagiakan warganya⁵⁴.

Mengenai Al Quran

Al Quran adalah rujukan setiap muslim dalam mengenai hukum-hukum Islam. Al Quran harus dipahami sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, tanpa *takalluf* (memaknakan suatu ayat hingga melampaui arti yang sewajarnya), dan *ta'assuf* (serampangan).⁵⁵

Hasan Al Banna memiliki semboyan untuk menyimpulkan pemahamannya mengenai Al Quran, yakni:

Al Quran dustuurunaa (Al Quran adalah undang-undang kami).

54. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2*, (Al I'tishom, 2012, hal. 54).

55. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 292).

Al Quran adalah kitab komprehensif, Allah swt., menghimpun di dalamnya dasar-dasar keyakinan, prinsip-prinsip kemaslahatan sosial, kaidah-kaidah global tentang aturan keduniaan, beberapa perintah, dan berbagai larangan.⁵⁶

Ada tiga tujuan terpenting yang harus dicapai umat Islam terkait dengan Al Quran, yaitu:

Memperbanyak tilawah, meniatkan ibadah dengan membacanya, mendekatkan diri kepada Allah swt., dengannya;

Menjadikannya sebagai sumber hukum dan syari'at agama, darinya hukum diambil, disimpulkan, diterima, dan dipelajari;

Menjadikannya landasan bagi hukum-hukum di dunia, darinya hukum dunia diambil dan kesesuaian materi-materinya yang bijak diterapkan.

Sehingga Al Quran memiliki sisi yang fundamental dalam kehidupan kaum muslimin.

56. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2*, (Al I'tishom, 2012, hal. 4-5).

Mengenai Hadits

Bersama dengan Al Quran, Hadits adalah rujukan bagi setiap muslim dalam mengambil langkah-langkah hukum Islam. Untuk memahami hadits harus melalui para ahli hadits yang terpercaya.

Mengenai hadits, Hasan Al Banna membuat sebuah risalah khusus yang berkaitan dengan ini dan diberi judul *Risaalatun fii 'ilmil hadiitsi*⁵⁷ (Risalah Ilmu Musthalah Hadits).

Risalah ini berisikan pengertian-pengertian mengenai *isnad* dan *matan*; Keistimewaan *isnad* bagi umat Islam; Tingkatan-tingkatan penerimaan riwayat hadits; Ijazah tertua yang tercatat; ketelitian dan luasnya pengetahuan ulama hadits tentang kondisi perawi; Kehebatan hafalan ulama hadits; Perbedaan derajat hadits sesuai tingkat kedudukan perawi; Hadits, Khabar, dan Atsar; Hadits Qudsi; Hadits Mutawatir dan Ahad; Macam-macam hadits dan derajatnya.

57. Risalah yang ditulis Hasan Al Banna ini merupakan risalah yang komprehensif dalam mengkaji hadits. Risalah ini sekaligus menunjukkan kepakaran Hasan Al Banna dalam bidang ilmu hadits.

Mengenai Fiqih

Semenjak kecil Hasan Al banna sudah memiliki wawasan yang luas dan hidup dalam lingkungan ilmiah terutama ilmu fiqih. Sebagaimana yang sudah diungkit dalam bahasan terdahulu. Seperti dijelaskan Syaikh Muhammad Abdul Kadir Abu Faris, Hasan Al Banna telah menghafal kitab *Malhatul I'rab* karya Al Hariri dan kitab *Alfiyah Ibnu Malik* dalam masalah ilmu nahwu dan kaidah-kaidah bahasa. Selain itu beberapa kitab klasik lain yang dihafalnya adalah, *Al Yaqutiyyah* dalam masalah hadits Rasulullah saw., (hafal di luar kepala), hafal kitab *Ar Rahbiyah fi Ilmil Mawarits* dalam bidang ilmu waris. Menghafal sebagian kitab *As Sulam* yakni kitab dalam bidang ilmu mantiq. Menghafal kitab *Al Fath Al Qadir* dalam bidang fiqih madzhab Abu Hanifah. Menghafal kitab *Al Ghayah wa Taqriib* karya Abu Syuja' dalam bidang ilmu fiqih madzhab Imam Syafi'i. serta menghafal sebagian isi kitab *Manzhumah Ibnu Amir* yakni kitab fiqih dalam madzhab Imam Malik. Selain mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab dan ilmu-ilmu Syari'ah. Semua itu ia pelajari di bawah bimbingan *masyaikh* Al Azhar selama berkuliah di Darul 'Ulum.⁵⁸

58. Dr. Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Fiqih Politik Hasan Al Banna*, (Media Insani Publishing, 2011, hal. 25-26).

Sumber-sumber fiqih menurut Hasan Al Banna ada tiga yakni Al Quran, Sunnah Rasulullah saw., dan kitab-kitab fiqih.

Ketika masih di madrasah, ia mendirikan *Jam'iyah man' Al Muharramat* (Asosiasi Anti Haram) bersama beberapa sahabatnya antara lain ustadz Muhammad Ali Badir, Labib Afandi Nawwar, Al Akh Abdul Muta'al Sankal Afandi, ustadz Abdurrahman As Sa'ati, dan ustadz Sa'id Badir. Aktivitas asisoasi ini adalah mengingatkan masyarakat setempat apabila telah melalaikan ibadah, seperti salat, berpuasa (di bulan Ramadan), dan hal-hal lain yang dipandang perlu diperbaiki dalam sudut pandang syari'at.⁵⁹

Hasan Al Banna berpendapat, tidak ada celaan bagi para *mujtahid* apabila ia mengeluarkan dua fatwa berbeda terhadap persoalan yang sama. Dasarnya, beliau mencontohkan tentang Abdullah bin Umar, dan juga Imam Syafi'i di mana keduanya memiliki fatwa lama dan fatwa baru berkenaan dengan persoalan yang sama.⁶⁰

59. Hasan Al Banna, *Mudzakkiratud Da'wah wad Da'iyah*, (Era Adicitra Intermdia, 2013, hal. 9).

60. Hasan Al banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2*, (Al I'tishom, 2012, hal. 130-131).

Lebih jelasnya, Ibnu Umar ra., mengeluarkan dua fatwa yang berbeda dalam satu masalah yang sama pada waktu/tahun berikutnya. Ketika ada orang yang memperlmasalahkannya, beliau menjawab, Ini adalah yang saya ketahui dulu, dan ini adalah yang saya ketahui sekarang.”

Sedangkan Imam Syafi’i mengeluarkan fatwa-fatwa baru setelah kepindahannya dari Irak ke Mesir.

Perubahan pendapat seseorang tentang suatu masalah, simpul Al Banna, disebabkan oleh waktu seperti perubahan pendapat Ibnu Umar, atau dikarenakan tempat seperti perubahan pendapat Imam Syafi’i, atau dikarenakan kedua-duanya.

Di antara kaidah yang diungkapkan oleh Hasan Al Banna yaitu Rasulullah tidak memilih antara dua perkara kecuali yang paling mudah, selama hal itu bukan masalah yang haram.⁶¹

Pada anggota-anggotanya, ia mengingatkan untuk menjauhi titik-titik perselisihan dalam fiqih

61. Hasan Al Banna, *Majmu’atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2*, (Al I’tishom, 2012, hal. 140).

karena perselisihan dalam hal-hal yang bersifat cabang (tidak prinsip) adalah suatu keniscayaan. Serta memberikan pemahaman fiqh kepada masyarakat sesuai kadarnya saja.

Kendati mendorong para anggotanya untuk berupaya semampunya untuk memahami dalil-dalil yang dipergunakan oleh para ulama, Al Banna mengemukakan bahwa setiap muslim yang belum mencapai kemampuan telaah terhadap dalil-dalil hukum yang cabang untuk mengikuti pendapat salah satu imam madzhab.

Contoh-contoh bagaimana Hasan Al Banna menggali solusi terhadap persoalan fiqh adalah tentang zikir berjamaah. Ia berpendapat, terdapat banyak hadis yang mengisyaratkan disunahkannya zikir berjamaah. dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah saw., bersabda, *“Tidaklah suatu kaum duduk-duduk untuk berzikir kepada Allah, kecuali para malaikat mengitari mereka, rahmat memayungi mereka, ketenangan turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan makhluk yang berada di sisi-Nya.”*

Rasulullah, menurut Hasan Al Banna, keluar dan bertemu sekelompok sahabat yang berzikir pada Allah di masjid, maka beliau memberikan kabar gembira dan tidak melarang mereka. Berjamaah dalam ketaatan itu pada dasarnya dianjurkan, apalagi jika membuahkan banyak manfaat, seperti: keterpautan hati, kuatnya ikatan, menggunakan waktu untuk sesuatu yang bermanfaat, memberi pengajaran kepada orang awam yang belum belajar dengan baik, dan mempublikasikan syi'ar agama Allah swt.

Adapun berjamaah dalam zikir yang dilarang, menurut Hasan Al Banna, jika menimbulkan hal-hal yang terlarang secara syar'i, seperti mengganggu orang salat, senda gurau dan tertawa, menyelewengkan lafal, bacaan sebagian mengikuti bacaan lain, atau hal-hal lain yang diharamkan dalam syari'at. Dengan demikian, zikir secara berjamaah dilarang karena ada kerusakan-kerusakan tersebut, bukan karena berjamaah itu sendiri.⁶²

62. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 358-359).

Peristiwa Salat 'Id menjadi contoh lain bagaimana Hasan Al Banna mengeluarkan kemampuan tinjauan berpikirnya mengenai masalah fiqih. Ketika itu beliau masih mengajar di Ismailia. Ia menjelaskan bahwa salat 'id itu sunnahnya dilakukan di lapangan, agar semua orang, laki-laki maupun perempuan dapat hadir. Ia mengatakan, para imam madzhab telah sepakat mengenai keutamaan salat 'Id di lapangan, kecuali Imam Syafi'i yang memang memfatwakan bahwa shalat 'Id di masjid itu lebih utama, namun dengan catatan jika di suatu wilayah tertentu terdapat masjid luas yang dapat menampung seluruh penduduk wilayah tersebut.⁶³

Dengan kata lain, pemahaman fiqih Al Banna merujuk kepada para fuqaha dan mementingkan ukhuwah Islamiyah.

Mengenai Tasawuf dan Tarekat

Sebelum berkiprah bersama Ikhwanul Muslimun, Hasan Al Banna pernah berkecimpung dalam dunia tasawuf dan tarekat.

63. Hasan Al Banna, *Mudzakkiratud Da'wah wad Da'iyah*, (Era Adicitra Intermedia, 2013, hal. 166).

Nasehat-nasehat Hasan Al Banna dalam risalah Kewajiban Aktivis sangat filosofis dan penuh dengan muatan spiritual serta jalan tasawuf yang meneduhkan, didalamnya termuat 38 nasehat yang berharga, antara lain:

Hendaknya engkau memiliki wirid harian dari kitabullah (Al Quran) yang tidak kurang dari satu juz. Dan berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk mengkhataamkan al Quran dalam waktu tidak lebih dari satu bulan dan tidak kurang dari tiga hari.

Hendaklah engkau baik dalam membaca Al Quran, mendengarkan, dan merenungi makna-maknanya. Hendaklah engkau mengkaji Sirah Nabawiyah yang suci dan sejarah salafush shalih sesuai dengan waktu yang tersedia untukmu, minimal pelajarylak buku Humatul Islam. Hendaklah engkau banyak membaca hadith Rasulullah saw., dan menghafal minimal 40 hadits, sebaiknya dari kitab Arba'in yang ditulis oleh Imam An Nawawi.

Hendaklah engkau jujur dalam berkata, janganlah sekali-kali berdusta.

Hendaklah engkau senantiasa merasa diawasi oleh Allah, mengingat akhirat, mempersiapkan diri untuk

menghadapinya, menempuh tahap demi tahap perjalanan menuju keridaan Allah swt.

*Hendaklah engkau senantiasa memperbaharui taubat dan istigfar.*⁶⁴

Ilmu tasawuf, dalam istilah Hasan Al Banna *'Ulum At Tarbiyah wa As Suluk* (Ilmu Pembinaan dan Perilaku). Ia berpendapat, ilmu tasawuf merupakan bagian dari intisari Islam, tujuannya adalah terapi dan pengobatan jiwa. Mengenai amalam tasawuf seperti berdiam diri, menahan lapar, tidak tidur malam, dan *uzlah* (mengasingkan diri), Hasan Al Banna berpendapat bahwa semuanya ada dasar pijakannya dalam agama. Ia berkata:

*Diam misalnya, ia berarti menghindarkan diri dari laghwun (perilaku yang tidak berguna). Sedangkan menahan lapar berarti ia puasa. Tidak tidur di waktu malam berarti qiyamul lail, dan 'uzlah hakikatnya adalah memelihara diri. Kalau saja pengamalannya proposional, tepat pada garis-garis yang telah ditetapkan oleh syara', tentu hal itu merupakan gudang segala kebajikan*⁶⁵.

64. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 319)

65. Hasan Al Banna, *Mudzakkiratud Da'wah Wad Da'iyah*, (Era Adicitra Intermedia, 2013, hal. 23).

Tasawuf dan tarekat telah menjadi faktor penting yang ikut menyebarkan Islam di berbagai negeri-negeri yang jauh, di mana Islam tidak mungkin sampai di sana melainkan melalui tangan para da'i itu.

Hasan Al Banna mengaku ketika masih berusia antara 12, ia mengenal *At Tariqah Al Hashafiyah Asy Syadziliyah* dibawah bimbingan Syaikh Abdul Wahhab Al Hashafi yang meninggalkan pengaruh yang dalam terhadap jiwanya. Syaikh Abdul Wahhab Al Hashafi termasuk ulama *Al Azhari* yang mendalami fiqih madzhab Imam Syafi'i, ia memiliki pendirian yang kuat, serta tegas dalam memelihara hal-hal yang wajib maupun sunnah. Ia tidak pernah memperkenankan para pengikutnya untuk memperbanyak debat dalam masalah-masalah *khilafiyah* dan *mutasyabihat*, atau menyitir pendapat kaum atheis, zindiq, maupun misionaris kecuali dalam diskusi ilmiah secara khusus untuk di buka hakikatnya. Adapun kepada masyarakat umum, beliau menganjurkan pengikutnya untuk berbicara dengan pengertian-pengertian yang secara nyata dapat memberikan pengaruh kepada mereka untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah.

Hasan Al Banna bergabung dengan tarekat ini pada 4 Ramadhan 1341 hijriyah bersama sahabatnya, Ahmad As Sukri.

Alasannya bergabung dengan tarekat itu karena *halaqah-halaqah* zikir yang santun, semangat ruhiyahnya yang menggelora. Ia pun terpicat karena menyaksikan betapa toleran dan rendah hatinya mereka dalam menghadapi anak-anak kecil yang ikut meramaikan majelis mereka untuk berzikir. Di tarekat ini ia mengamalkan wirid *Al Wazhifah Az Zuruqiyah* pada pagi dan sore hari.

Wirid ini telah di *syarah* oleh ayah Hasan Al Banna, yaitu Syaikh Ahmad Abdurrahman Al Banna Al Sa'ati berjudul *Tanwirul Af'idah Az Zakiyah bi Adillati Adzkar Az Zuruqiyah*. Wirid-wirid ini tidak lebih dari ayat-ayat Al Quran dan hadits-hadits Nabi saw., mengenai doa-doa pagi dan petang yang ditulis dalam kitab-kitab *sunan* (buku-buku hadits). Tidak ada tambahan ucapan-ucapan asing sama sekali, tidak juga ungkapan filsafat, atau kata-kata yang mirip mantera. Semuanya berupa doa⁶⁶.

66. Hasan Al Banna, *Mudzakkiratud Da'wah Wad Da'iyah*, (Era Adicitra Intermedia, 2013, hal. 12-13).

Berdasarkan interaksinya yang mendalam dengan Syaikh Al Hashafi, Hasan Al Banna berpendapat mengenai karamah yang lazim dimiliki para *musryid* tarekat, bahwasanya karamah paling agung yang diberikan oleh Allah swt adalah taufik dan hidayah-Nya untuk menyebarkan dakwah Islam berdasarkan fondasi-fondasi yang lurus dan benar, rasa benci kepada hal-hal yang diharamkan oleh Allah swt., dan senantiasa beramar ma'ruf nahi munkar⁶⁷. Di sanalah letak karamah yang hakiki serta jauh dari nilai-nilai yang menodai keimanan kaum muslimin.

Karamah yang sesuai dengan syarat-syarat syari'at itu benar adanya. Namun harus diyakini bahwa mereka (para *Waliyullah radhiyallahu anhu*) tidak memiliki mudharat maupun manfaat bagi dirinya sendiri, baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal dunia, apalagi bagi orang lain.⁶⁸

67. Hasan Al Banna, *Mudzakkiratud Da'wah Wad Da'iyah*, (Era Adicitra Intermedia, 2013, hal. 17).

68. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 298).

Mengenai Masalah Khilafiyah

Dalam *Risalah Mukhtar Al Khomis* (mukhtar kelima), Hasan Al Banna menulis:

Ikhwān menjauhi titik-titik perselisihan dalam fiqih, karena mereka berkeyakinan bahwa perselisihan dalam hal-hal yang bersifat cabang (tidak prinsip) adalah sesuatu keniscayaan. Sebab prinsip-prinsip Islam terdiri dari ayat-ayat, hadits-hadits, dan amalan-amalan yang akal pikiran dan pemahaman pasti mengalami perbedaan dalam menafsirkan dan memahaminya. Oleh karena itu, perbedaan juga terjadi di kalangan sahabat, dan akan terus-menerus demikian sampai hari kiamat nanti. Sungguh, alangkah bijaknya Imam Malik ra., tatkala berkata kepada Khalifah Abu Ja'far yang meminta beliau agar mengkondisikan manusia semuanya untuk mengikuti Al Mu'watha, "Sesungguhnya para sahabat Rasul berpencar ke seluruh penjuru negeri, dan setiap kaum itu mempunyai ilmu, maka jika aku batwa mereka kepada satu pendapat, tentu akan terjadi fitnah."

Bukanlah termasuk aib, manakala kita berbeda pendapat. Namun, yang merupakan aib adalah fanatik pada satu pendapat dan membatasi akal serta pendapat manusia.

*cara pandang terhadap masalah-masalah khilafiyah seperti ini dapat menghimpun hati yang bercerai-berai kepada satu fikrah. Cukuplah manusia itu berhimpun atas sesuatu yang menjadikan seorang muslim itu muslim, sebagaimana dikatakan oleh Zaid ra., "cara pandang seperti ini merupakan keniscayaan bagi sebuah jamaah yang ingin menebarkan suatu fikrah di suatu negeri, di mana hawa perbedaan atas hal-hal yang sebenarnya tidak berarti untuk diperdebatkan dan diperselisihkan tidak pernah reda."*⁶⁹

Mengenai masalah-masalah khilafiyah, Hasan Al Banna mengemukakan empat gagasan penting, yaitu *Tujmi'u wa laa tufarriqu* (menghimpun bukan memecah-belah), *al khilaafu dharuuriyi* (perbedaan itu sesuatu yang niscaya), *al ijmaa'a 'ala amrin far'iyyin muta'adzin* (kesepakatan dalam masalah cabang itu sangat sulit), dan *ta'tadziru limukhalifiinaa* (memaklumi orang-orang yang berbeda pendapat dengan kami)⁷⁰.

Beliau menganjurkan kaum muslimin yang belum mencapai kemampuan untuk menelaah secara mandiri terhadap dalil-dalil hukum *furu'* (cabang),

69. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 198-199).

70. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 48-54).

untuk mengikuti salah satu imam madzhab atau *ittiba'*.

Hasan Al Banna tidak menyenangi berlebar-lebar masalah ketika memahami masalah *furu'*, dan berharap hal ini tidak menjadi faktor perpecahan dalam beragama, tidak menjadi sebab permusuhan, dan tidak melahirkan kebencian. Beliau berpendapat setiap *Mujtahid* akan mendapatkan pahala masing-masing. Namun demikian, beliau juga berkata tidak ada larangan untuk melakukan studi ilmiah yang jujur dalam persoalan *khilafiyah* ataupun masalah-masalah fiqih yang masih diperselisihkan oleh ulama, dalam bingkai ukhuwah dan saling mencintai sebagai seorang muslim, serta tolong-menolong untuk mencapai kebenaran yang sebenarnya. Beliau mengkritik kebiasaan dari sebagian kaum muslimin yang melakukan perdebatan sia-sia mengenai masalah *khilafiyah* hingga berlarut-larut dan mengungkapkan bahwa perdebatan itu sengaja dimunculkan oleh musuh-musuh Islam dengan maksud agar *ukhuwah* kaum muslimin merenggang, tercerai-berai dan dengan demikian musuh-musuh Islam dapat menguasai negeri-negeri muslim dengan mudah.

Di antara contoh persoalan khilafiyah yang disoroti Al Banna sebagaimana yang ia sebut dalam poin nomor lima belas *ushul isyrin* ialah mengenai berdoa kepada Allah disertai tawassul atau perantara dengan salah satu makhlukNya. Ia berpendapat cara ini adalah perbedaan dalam masalah *furu'* tentang tata cara berdoa, bukan termasuk masalah aqidah. Setiap kali ada perbedaan pendapat, Hasan Al Banna terbiasa mendatangi para syaikh atau guru tersebut, berdiskusi secara mendalam untuk saling memberikan penjelasan yang bisa diterima dengan baik satu sama lain. Beliau selalu menghindar dari perdebatan yang keras, kecuali dalam hal-hal yang prinsipil dalam Islam.

Mengenai Tarbiyah

Dapat dikatakan bahwa tarbiyah ialah kunci metode dakwah yang digerakkan oleh Hasan Al Banna.

Jiwa-jiwa manusia menjadi elemen khusus yang diperhatikan oleh Al Banna. Karena jiwa-jiwa

yang jernih ialah pelaksana dari segala keagungan Islam. Aspek *Rabbaniyah* dalam pandangan Hasan Al Banna merupakan aspek pendidikan yang paling penting, sangat signifikan dan memiliki pengaruh yang sangat dalam, karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk pribadi manusia yang beriman.⁷¹

Jiwa-jiwa yang telah terwarnai oleh Islam merupakan cerminan kesempurnaan manusia. Karena itulah tabiat Islam selalu sesuai dengan zaman dan bangsa, melingkupi semua tujuan dan tuntutan kehidupan.

Syaikh Yusuf Qaradhwai memberikan penjelasan bahwa, dalam konsep tarbiyah Hasan Al Banna, ia berusaha menggabungkan unsur-unsur keimanan yang benar yang diunggulkan oleh ahli kalam, kaum sufi, dan para ulama fiqih, memperbaharui nilai-nilai yang benar yang terlantar oleh kaum muslimin pada abad-abad terakhir. Kembali kepada sumber-sumber murni untuk mengambil iman yang hakiki dan menjadi acuan

71. Dr. Yusuf Qaradhwai, *Tarbiyah Hasan Al Banna dalam Jamaah Al Ikhwan Al Muslimun*, (Robbani Press, 2005, hal. 15).

pendidikan, khususnya bagi para anggota Ikhwanul Muslimun.

Tonggak dari *tarbiyah Rabbaniyah* Hasan Al Banna adalah hati yang hidup dan senantiasa berhubungan dengan Allah swt., yakin bahwa suatu saat nanti akan berjumpa dengan-Nya dan dihisab oleh-Nya, mengharapkas belas kasih-Nya dan takut akan siksa-Nya. Beliau senantiasa mengingatkan para anggota Ikhwan khususnya, dan kaum muslimin pada umumnya agar senantiasa ikhlas dalam berdakwah. Beliau menyadari bahwa penyakit yang paling berbahaya yang kerap menjangkiti para aktivis adalah fitnah popularitas, ambisi kepemimpinan, dan ingin mencuat, itulah penyakit hati dan jiwa.

Hasan Al Banna senantiasa menekankan bahwa aplikasi dari *tarbiyah* adalah berbaurnya setiap kaum muslimin dalam masyarakatnya. Hasan Al Banna mengatakan, seorang muslim adalah salah satu anggota aktif dalam masyarakatnya, ia dituntut agar mampu merasakan penderitaannya sehingga berusaha sekuat tenaga untuk menghilangkannya atau paling tidak dapat meringankannya. Ia tidak

boleh menjadi penonton yang hanya tertegun melihat orang yang lapar atau sakit, padahal mampu mengeluarkan bantuan dan menolongnya.⁷²

Tujuan tarbiyah, sebut Hasan Al Banna adalah membentuk pribadi muslim yang berkontribusi dalam peradaban Rabbani, humanis, universal dan sarat dengan nilai-nilai moral, yang menggabungkan antara kekuatan ilmu dan iman, mengolaborasikan materi dengan ruh dan menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, serta menjaga karakteristik dan martabat manusia.

Pada akhirnya, generasi-generasi yang merupakan produk tarbiyah hendaknya bisa memberikan kontribusi yang berguna bagi masyarakatnya.

Mengenai Ilmu Pengetahuan

Islam membebaskan akal pikiran, menganjurkan untuk melakukan penelitian pada alam, mengangkat derajat

72. Dr. Yusuf Qaradhawi, *Tarbiyah Hasan Al Banna dalam Jamaah Al Ikhwan Al Muslimun*, (Robbani Press, 2005, hal. 131).

ilmu dan para ulama, dan menyambut kehadiran segala sesuatu yang baik dan bermanfaat. “Hikmah adalah barang hilang milik orang yang beriman, di manapun didapatkan, ia adalah orang yang paling berhak atasnya.”⁷³

Ilmu pengetahuan menurut Hasan Al Banna dalam tulisannya, secara ringkas dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini, ilmu pengetahuan adalah suatu kebutuhan bagi masyarakat yang sedang membangun negaranya. Menuntut ilmu adalah salah satu kewajiban bagi setiap manusia. Hasan Al Banna menceritakan bahwa, Rasulullah saw., menetapkan tebusan bagi kaum musyrikin yang tertawan dalam perang Badar, yaitu setiap tawanan mengajar baca tulis kepada sepuluh anak kaum muslimin, dalam rangka menghapuskan buta huruf. Bahwasanya Allah tidak pernah menyamakan orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang bodoh. Islam, menyetarakan tinta para ulama dengan darah para syuhada, serta mengolaborasikan antara ilmu dan kekuatan, contohnya seperti dalam surat At Taubah ayat 122, *“Tidak sepatutnya orang-orang yang mukmin*

73. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 299).

itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya?"

Lebih jauh, Hasan Al Banna menyebutkan bahwa Al Quran tidak membedakan ilmu agama dengan ilmu dunia, karena keduanya saling berhimpun, dan dianjurkan bagi umat untuk memilikinya, serta menjadikannya sebagai cara untuk takut kepada Allah dan jalan untuk mengenal-Nya⁷⁴.

Mengenai Ekonomi

Pandangan Hasan Al Banna mengenai ekonomi terarah pada kerancuan ideologi ekonomi yang menjangkit di tengah masyarakat muslim, seperti kapitalisme, sosialisme, bahkan komunisme. Sistem-sistem ekonomi tersebut hanya menghasilkan

74. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 127-131).

kesenjangan yang mengerikan antara masyarakat kaya dan miskin, dan membiarkan sumber daya alam negeri dieksploitasi asing. Karena ideologi-ideologi tersebut tumbuh/berasal bukan dari negeri muslim, dan didorong oleh perkembangan kondisi serta lingkungan yang berbeda dengan kondisi kaum muslimin.⁷⁵

Hasan Al Banna menawarkan Islam sebagai solusi kebangkitan ekonomi umat. Islam telah meletakkan dasar-dasar konsep ekonomi yang lentur sehingga andai saja kaum muslimin menguasai dan menerapkannya dengan benar, maka semua persoalan ekonomi umat akan teratasi. Islam tidak mengabaikan aspek ini, bahkan ia menetapkan beberapa kaidah dasarnya dan tidak pernah berhenti menyempurnakan urusannya. Islam menyambut sistem ekonomi apapun, asal baik dan mulia, bahkan menyeru umat untuk mendukungnya, dan tidak pernah menghalanginya. Fiqih Islam sarat dengan hukum-hukum transaksi harta berikut rincian penjelasannya.⁷⁶

75. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 3*, (Al I'tishom, 2012, hal. 143).

76. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 136).

Kaidah-kaidah sistem ekonomi Islam terangkum dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Memandang harta yang halal sebagai penopang penghidupan harus gigih mendapatkannya, lalu mengatur dan menginvestasikannya dengan baik.
2. Mengharuskan setiap orang yang mampu untuk bekerja dan berusaha.
3. Mengeksplorasi sumber-sumber kekayaan alam dan harus memanfaatkan segala potensi dan bahan baku yang terdapat di bumi.
4. Mengharamkan pendapatan melalui usaha-usaha kotor.
5. Memperkecil kesenjangan antara berbagai lapisan masyarakat hingga dapat menghilangkan fenomena kelompok kaya yang bergelimang harta dan kelompok miskin yang terhimpit kesulitan hidup.
6. Memberikan jaminan sosial dan tunjangan hidup kepada setiap warga negara, serta mengupayakan ketenangan dan kesejahteraannya.

7. Menyemarakkan penggunaan kekayaan untuk mendukung segala bentuk kebaikan, membangun solidaritas sosial di antara sesama warga negara dan mewajibkan gotong-royong dalam kebaikan dan takwa.
8. Menetapkan kesulitan harta dan menghormati kepemilikan selama tidak bertentangan dengan kepentingan umum.
9. Mengatur segala bentuk muamalat keuangan dengan peraturan yang adil dan penuh kasih sayang, dan sangat jeli dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan uang.
10. Menetapkan negara harus bertanggungjawab melindungi sistem ini.⁷⁷

Mengenai Berbagai Isme

Mengenai berbagai *isme* (ideologi) Hasan Al Banna bersikap pertengahan. Maksudnya, yang sesuai dengan dakwah maka akan disambut, sedangkan

77. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 3*, (Al I'tishom, 2012, hal. 145-147).

yang tidak sesuai, maka berlepas diri darinya adalah pilihan yang tepat.

Al Wathaniyah atau nasionalisme, mengenai paham ini Hasan Al Banna menjelaskan bahwa paham nasionalisme terbagi menjadi lima hal yang diringkas⁷⁸, yakni sebagaimana diterjemahkan:

- *Wathaniyyatul haniini*

Nasionalisme kerinduan, jika yang dimaksud nasionalisme oleh para penyerunya adalah cinta tanah air, akrab dengannya, rindu kepadanya, dan ketertarikan pada hal di sekitarnya. Nasionalisme semacam ini adalah yang telah tertanam dalam fitrah manusia di satu sisi, dan sisi lain diperintahkan oleh Islam. Dalilnya, Rasulullah saw., mendengar gambaran tentang Makkah dari Ushail, tiba-tiba saja air mata beliau bercucuran, karena rindu padanya. Maka beliau berkata, "*Wahai Ushail biarkan hati ini tenteram.*"

78. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 31-35).

- *Wathaniyyatul hurriyyati wal 'izzati*

Nasionalisme kebebasan dan kehormatan, jika nasionalisme yang mereka maksud adalah keharusan bekerja serius untuk membebaskan tanah air dari penjajah, mengupayakan kemerdekaannya, serta menanamkan makna kehormatan dan kebebasan dalam jiwa putra-putranya, maka kami bersama mereka dalam hal itu. sebab Islam telah menegaskan perintah itu dengan setegas-tegasnya. Dalilnya firman Allah, *"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahu."* (QS. Al Munafiqun: 8), dan, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman."* (QS An Nisa': 141).

- *Wathaniyyatul mujtama'i*

Nasionalisme kemasyarakatan, jika nasionalisme yang mereka maksud adalah memperkuat ikatan antaranggota masyarakat di satu wilayah dan membimbing mereka menemukan cara pemanfaatan kokohnya ikatan untuk kepentingan bersama, maka kami juga sepakat dengan mereka. Karena Islam

menganggap itu sebagai kewajiban dan tidak dapat ditawar. Dalilnya, Nabi saw., bersabda, *"Dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara."* Adapun dalam Al Quran, *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (kami), jika kamu memahami."* (QS. Ali Imran: 119).

- *Wathaniyyatul fathi*

Nasionalisme pembebasan, jika nasionalisme yang mereka maksud adalah pembebasan negara-negara dan kepemimpinan dunia, maka Islam telah mewajibkan hal tersebut dan mengarahkan para pembebas pada pemakmuran yang paling baik serta pembebasan yang paling berkah. Dalilnya, *"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada lagi fitnah dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka."* (QS. Al Baqarah: 193).

- *Wathaniyyatul hizbiyyati*

Nasionalisme kepartaian, jika nasionalisme yang mereka maksud adalah memecah-belah umat menjadi kelompok-kelompok yang saling bermusuhan, memendam dendam, mencaci, melempar tuduhan, dan saling membuat tipu daya, juga mendukung sistem buatan manusia yang dipandu syahwat, dihormat ambisi duniawi, dan ditafsirkan sesuai kepentingan pribadi, nasionalisme seperti itu adalah nasionalisme palsu yang tidak membawa kebaikan.

Batas nasionalisme yang dilontarkan Hasan Al Banna adalah aqidah, bukan batas teritorial negara dan batasan geografis. Menurut Hasan Al Banna, setiap jengkal tanah yang dihuni muslim yang mengucapkan syahadat, adalah tanah air kaum muslimin yang berhak mendapatkan pengormatan, penghargaan, kecintaan, ketulusan, dan jihad demi kebbaikannya.

Al Qaumiyyatu atau kebangsaan. Sebagaimana memahami nasionalisme, Hasan Al Banna merinci paham kebangsaan secara ringkas⁷⁹, sebagaimana diterjemahkan:

79. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 39-43).

- *Qaumiyyatul majdi*

Kebangsaan kejayaan, jika yang dimaksud adalah bahwa generasi penerus harus mengikuti para pendahulunya dalam meniti tangga kejayaan dan kebesaran, serta kecemerlangan dan obsesi, juga menjadikan mereka sebagai teladan yang baik karenanya ada kesinambungan dan pewarisan, maka prinsip seperti ini adalah keinginan baik dan indah yang selalu dianjurkan, yakni menjadikan para pendahulu sebagai inspirasi semangat masa kini. Dalilnya, Rasulullah bersabda, *“Manusia itu seperti tambang; yang terbaik di antara mereka di masa jahiliyah adalah juga yang terbaik di masa Islam, jika mereka memahaminya.”*

- *Qaumiyyatul ummati*

Kebangsaan umat, jika yang dimaksud kebangsaan adalah bahwa keluarga besar seseorang atau umatnya itu lebih utama mendapat kebaikan dan baktinya, serta lebih berhak dengan kebajikan dan jihadnya, maka ini benar.

- *Qaumiyyatul jaahiliyyatu*

Kebangsaan jahiliyah, jika yang dimaksud kebangsaan adalah menghidupkan tradisi jahiliyah yang sudah lapuk, membangkitkan kenangan usang yang sudah terlupakan, meng-hapus peradaban baru yang bermanfaat dan telah mapan, melepaskan ikatan Islam dengan alasan demi kebangsaan dan kebanggaan dengan etnik, maka prinsip kebangsaan dalam makna ini ialah buruk, tercela.

- *Qaumiyyatul 'udwaani*

Kebangsaan permusuhan, jika yang dimaksud kebangsaan itu adalah membanggakan ras, hingga melecehkan ras lain, memusuhinya, dan mengorbankannya demi eksistensi serta kejayaan suatu bangsa, maka ini juga makna tercela dan sama sekali tidak memiliki nilai ke-manusiaan.

Kebangsaan yang dipahami Hasan Al Banna adalah afiliasi universal, yaitu persaudaraan antar suku bangsa, saling menolong antar berbagai jamaah, dan membasmi berbagai ambisi yang didasari fanatisme di mana apinya telah mengobarkan

perpecahan dan permusuhan di antara berbagai umat.⁸⁰ Bahkan, mengenai pemahaman cinta tanah air (patriotisme), Al Banna merumuskan sebuah konsep yang sangat baik dan dekat dengan pengertian Islam secara khusus dan umum.

Tanah air dalam pengertian Islam menurut Al Banna ialah mulai dari wilayah khusus (negara di mana seseorang tinggal; kemudian membentang ke berbagai negeri Islam lainnya, sebab semuanya adalah tanah air dan negeri bagi setiap muslim; kemudian meningkat menjadi seperti imperium Islam pertama yang telah dibangun oleh para pendahulu kaum muslim, dan; kemudian tanah air Islam semakin luas hingga mencakup seluruh dunia.⁸¹

Hal itulah yang melandasi penentangan sangat keras Hasan Al Banna terhadap sisa-sisa pemikiran Ahmad Arabi (w. 1882 M) yang masih ada di zamannya. Sebagaimana diketahui gerakan Ahmad Arabi ini menuntut *Egypt for Egyptians not*

80. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2*, (Al I'tishom, 2012, hal. 22).

81. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 118)

Egypt fo Islam alias Mesir untuk bangsa Mesir, bukan Mesir untuk Islam.⁸²

Itulah yang kelak melandasi dukungan Al Banna terhadap kemerdekaan negeri-negeri muslim.

Mengenai Gender

Dakwah Hasan Al Banna tidak terbatas pada kaum pria saja, tetapi juga menyentuh kaum wanita.

Hasan Al Banna sangat memperhatikan kaum wanita sejak awal mendirikan Ikhwanul Muslimun. Di Ismailia, beliau mendirikan sekolah khusus untuk wanita yaitu sekolah *Ummahatul Mukminin*. Madrasah ini dibentuk setelah madrasah *Ma'had Hira'* untuk laki-laki sudah mapan. Kurikulum dan metode yang digunakan bersifat Islami dan modern; memadukan antara adab dan bimbingan Islam yang luhur terhadap para pemuda, kaum ibu, dan para istri dengan berbagai tuntutan modern, berupa ilmu-ilmu

82. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1*, (Salamadani, 2009, hal. 319)

teoritis dan praktis. Para guru yang mengajar adalah para guru wanita yang oleh Hasan Al Banna digelar sebagai *Fiqratul Akhwat Al Muslimat*.⁸³

Dalam pemikirannya, wanita adalah setengah masyarakat, bahkan ia adalah setengah bagian yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sebab, dia sekolah pertama yang membentuk dan mencetak generasi. Gambaran yang diterima anak dari ibunya sangat menentukan nasib bangsa dan orientasi umat. Disamping itu, wanita memberi pengaruh yang pertama bagi kehidupan pemuda maupun kaum laik-laki.⁸⁴

Islam telah meninggikan kedudukan wanita, mengangkat harkatnya, dan menganggapnya sebagai saudara laki-laki serta parter hidupnya. Maka, wanita adalah bagian dari laki-laki dan laki-laki bagian dari wanita. Islam mengakui hak-hak pribadi wanita secara sempurna, hak-hak sipilnya secara sempurna, dan hak-hak politiknya secara sempurna.

83. Hasan Al Banna, *Mudzakkiratud Da'wah wad Da'iyah*, (Era Adicitra Intermedia, 2013, hal. 160-161).

84. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 4*, (Al I'tishom, 2013, hal. 61).

Islam telah mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara komprehensif, menjaga harga diri mereka, dan melindungi mereka dari fitnah yang dihembuskan oleh musuh-musuhnya. Hasan Al Banna berpendapat tidak membolehkan wanita untuk terjun ke dalam politik praktis kecuali dalam keadaan darurat diukur sesuai dengan kadarnya dan pekerjaan itu tidak boleh menjadi peraturan umum. Karena tugas utamanya yaitu mendidik generasi-generasi sesuai dengan ajaran agama Islam.⁸⁵

Mengenai Pemuda

Pemuda menjadi perhatian khusus dalam dakwah yang dijalankan oleh Hasan Al Banna. Mereka merupakan aset penting dan penggerak dari dakwah itu sendiri. Al Banna selalu menekankan kepada mereka untuk selalu berpijak kepada fikrah Islam yang hanif, melalui landasan Al Quran yang suci. Para pemuda senantiasa menyambut dakwah Ikhwan dengan bahagia. Baginya, mereka adalah pilar

85. Dr. Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Fiqh Politik Hasan Al Banna*, (Media Insani Publishing, 2005, hal. 115).

kebangkitan setiap umat, rahasia dalam kebangkitan dan pengibar panji setiap fikrah.⁸⁶

Pemuda-pemuda yang tulus di dalam dirinya terdapat karakteristik-karakteristik yang khas seperti keimanan yang kuat yang dipandu kecerdasan hati, keikhlasan melangkah di jalanNya yang didasari oleh kejernihan nurani, semangat untuk berjuang bersamanya selalu bertambah karena perasaan yang selalu menggelora, dan memiliki kesiapan untuk berkorban serta beramal dalam mewujudkan cita-citanya itu karena ia memahami dengan benar dasar dari amalnya yakni kemauan yang kuat dan pengabdian kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Al Banna senantiasa memberikan keyakinan kepada para pemuda, bahwa di tangan merekalah masa depan bangsanya ditentukan. Merekalah calon pemimpin negerinya. Adalah mereka yang memiliki pola pikir Islam sejak mulai tumbuh berkembangnya.

Bersama para pemuda, Ikhwanul Muslimun berkolaborasi dengan Syubhanul Muslimun, gerakan

86. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 71).

yang lebih terperinci membina para pemuda. Mereka secara berkala mengadakan kemah musim panas di Mesir saat itu, untuk membina generasi muda unggul bagi kebaikan umat Islam.

Pada suatu kesempatan, sebagaimana yang terdokumentasikan dalam risalah Mukhtar Kelima, Hasan Al Banna menceritakan bagaimana Ikhwanul Muslimun mengadakan kegiatan kemah percontohan di Iskandariyah hampir sebulan. Di dalamnya berpadu kegiatan intelektual, spiritual, dan olahraga.⁸⁷

Meskipun Hasan Al Banna bukanlah tokoh yang rajin menulis (ia lebih senang ‘menciptakan’ produk pemikiran manusia melalui orasi-orasinya), Al Banna senantiasa menyemangati dan mengajak para anggotanya khususnya pemuda untuk giat menulis. Sebagaimana nasihat yang pernah ia sampaikan, *“Tulislah itu di majalah An Nadzir, karena ia adalah corong kalian. Tulislah pula di koran-koran harian, karena saya yakin koran-koran itu tidak akan menghalangi jalan kalian. Berusahalah untuk selalu jujur dan tidak melampaui batas kebenaran. Hendaklah propaganda*

87. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 216).

kalian tetap berada dalam batas-batas tata krama, akhlak yang mulia, dan ambisi untuk mempertautkan hati dan menghimpun ruhani. Hendaklah dakwah kalian bergema di permukaan, bahwa sesungguhnya keutamaan hanya milik Allah."

Mengenai Jihad

Hasan Al Banna menulis satu risalah khusus mengenai jihad yang diberi judul *Risalatul Jihaad*. Berisikan hukum-hukum jihad ditinjau dalam pandangan Al Quran, Hadits, Fiqih. Ia berpendapat bahwa jihad adalah kewajiban setiap muslim.⁸⁸ Allah menetapkan kewajiban Jihad kepada kaum muslimin, jelas Al Banna, bukan untuk menyebarkan permusuhan ataupun sarana memenuhi ambisi pribadi, melainkan untuk melindungi dakwah dan menjamin perdamaian, serta menjalankan risalah paling agung yang diusung oleh kaum muslimin, yaitu risalah petunjuk bagi manusia menuju kebenaran dan keadilan.

88. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 3*, (Al I'tishom, 2012, hal. 397).

Jihad merupakan rukun bai'at nomor empat dalam *Risalah Ta'alim*. Menurut Hasan Al Banna jihad adalah sebuah kewajiban yang terus berlaku sampai hari kiamat.

Beliau kemudian menerangkan urutan-urutan jihad. Urutan yang pertama adalah pengingkaran hati dan puncaknya berperang di jalan Allah swt. Di antara keduanya ada jihad dengan lisan, pena, tangan, dan kata-kata yang benar di hadapan penguasa yang zalim. Dakwah menurut beliau, tidak akan pernah hidup kecuali dengan jihad. Ketinggian dan luasnya cakrawala dakwah menjadi tolak ukur bagi keagungan jihad di jalannya, besarnya pahala yang harus dibayar untuk mendukungnya, dan banyaknya pahala yang disediakan untuk para aktivitasnya. Tidak ada jihad di dunia ini yang tidak disertai pengorbanan.

Al Jihaadu sabilunaa wal mautu fii sabilillah asma amaaniina (jihad adalah jalan kami, dan mati di jalan Allah adalah cita-cita kami tertinggi) merupakan semboyan yang digagas oleh Hasan Al Banna mewakili prinsipnya mengenai jihad.

Jihad adalah hak kemanusiaan, yakni menyebarkan dan menawarkan dakwah Islam kepada umat manusia, dengan argument dan bukti.⁸⁹

Di antara makna-makna jihad di dalam Islam menurut Hasan Al Banna adalah merelakan sebagian waktu, harta, dan kebutuhan pribadi untuk kebaikan Islam dan kaum muslimin. Mencegah kemungkaran, memerintahkan kebaikan, serta berlaku tulus dalam mentaati Allah, RasulNya, kitabNya.

Hasan Al Banna telah membuktikan hakikat jihad Islam ketika berpartisipasi dalam petempuran menghadapi tentara Zionis Israel tahun 1948, dengan membentuk *Nizhamul Khas* dengan tujuan pembebasan Palestina.⁹⁰ Meskipun pemerintahan Mesir bersikap pasif dan tunduk kepada Inggris, beberapa petinggi militer Mesir bergerak menyertai perang Palestina seperti Jenderal Al Mawawi, dan Jenderal Shadiq sebagaimana disebutkan oleh Syaikh

89. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2*, (Al I'tishom, 2012, hal. 26).

90. Amer Syamakh, *Al Ikhwan Al Muslimun Siapa Kami dan Apa yang Kami Inginkan*, (Era Adicitra Intermedia, 2011, hal. 72).

Yusuf Qaradhawi dalam memoarnya mengenai *Tarbiyah Jihadiyah* Hasan Al Banna.⁹¹

Meskipun Hasan Al Banna memberikan perhatian yang cukup besar terhadap perang dan terjun langsung di medan perang, namun perang bukanlah satu-satunya makna jihad. Hasan Al Banna selalu menjelaskan kepada seluruh anggota Ikhwanul Muslimun bahwa pengertian jihad lebih luas daripada pengertian *qital* (perang). Dalam pandangannya, berperang terhadap penjajah dan kolonial adalah suatu kewajiban yang tetap dan merupakan tuntutan kewajiban dari agama yang suci. Dengan demikian, pemikiran Hasan Al Banna mengenai jihad ini tidak melenceng dengan pemikiran umum para ulama.

Mengenai Politik dan Khilafah

Nabi Muhammad saw, kata Al Banna, telah menjadikan pemerintahan sebagai salah satu dari ikatan Islam. Kitab-kitab fiqh kita menganggap pemerintahan sebagai masalah aqidah dan prinsip,

91. Dr. yusuf Qaradhawi, *Tarbiyah Hasan Al Banna dalam Jalaah Al Ikhwan Al Muslimun*, (Robbani Press, 2005, hal. 114).

bukan masalah cabang fiqih. Maka, Islam adalah hukum dan sekaligus penerapannya, sistem perundang-undangan dan pengajaran, sebagaimana ia adalah undang-undang dan peradilan, di mana yang satu tidak bisa di pisahkan dari lainnya.

Hasan Al Banna berpendapat, sesungguhnya dalam Islam ada politik, namun isinya adalah kebahagiaan dunia dan kebaikan akhirat⁹². Selain ia menolak anggapan bahwa Islam tidak membahas masalah politik dan mengatakan bahwa orang-orang yang berkata seperti itu telah menzalimi diri sendiri dan pengetahuannya terhadap Islam. Kesalahan kaum muslimin pada saat ini adalah melupakan Islam dan memisahkan urusan agama dari politik, walaupun secara teori Hasan Al Banna tidak bisa memungkiri bahwa undang-undang yang ada (dalam hal ini undang-undang Mesir) menegaskan bahwa agama resmi negara adalah Islam.

Di antara teori politik yang dikembangkan oleh Hasan Al banna adalah teori politik bagi ahli sunnah sebagaimana diungkap Dr. Muhammad Abdul Qadir

92. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2* (Al I'tishom, 2012, hal. 15).

Abu Faris yaitu ketika menyatakan dengan sangat tegas bahwa seorang pejabat dalam pemerintah Islam jika tidak dapat melaksanakan tugas-tugasnya, tidak mendengarkan nasehat-nasehat dari *ahlul halli wal Aqdi* dan tidak mendengarkan seruan untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangannya maka pejabat itu harus dicopot.⁹³

Siapaakah yang tepat mengisi kedudukan dalam *ahlul halli wal aqdi* menurut Hasan Al Banna? Ada tiga, yakni:

- Ahli fiqih dengan standar mujtahid, di mana pendapat-pendapat mereka dalam fatwa dan istinbath hukum diperhitungkan umat;
- Pakar politik;
- Para tokoh kharismatik yang memiliki komando dan kepemimpinan di tengah masyarakat, seperti tetua suku, tokoh masyarakat, dan pemimpin organisasi.

93. Dr. Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Fiqih Politik Hasan Al Banna*, (Media Insani Publishing, 2011, hal. 61).

Tiga elemen inilah yang menurut Hasan Al Banna berhak dimasukkan dalam kelompok *ahlul halli wal aqdi*.⁹⁴

Pada awalnya, gerakan Ikhwanul Muslimun tidak langsung terjun ke dalam politik praktis di Mesir waktu itu. perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh Hasan Al Banna dan gerakannya, terfokus untuk perbaikan kultural, demikian *marhalah* (tahapan) dakwah yang dilakukan, hingga setelah masyarakat dapat dikondisikan, dan anggota-anggotanya telah memahami dengan sebaik-baiknya tujuan gerakan ini, Hasan Al Banna mengumumkan secara resmi pada muktamar keenam Ikhwanul Muslimin pada bulan Zulhijjah 1361 hijriyah atau bulan Januari 1941 masehi, bahwa Ikhwanul Muslimun ikut serta dalam pemilihan umum anggota parlemen. Melalui Ikhwanul Muslimun, Hasan Al Banna mengatakan:

Sudah seharusnya bagi ikhwan untuk menggetarkan mimbar parlemen dengan para orator dan dai'i-da'inya. Tujuannya agar mereka bisa menyuarakan dakwah secara lantang dari atasnya, agar dakwah mereka

94. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2* (Al I'tishom, 2012, hal. 97-98).

*bisa sampai kepada para wakil umat Islam dalam lingkup resmi dan terbatas setelah sebelumnya dakwah mereka sudah berkembang dan sampai kepada umat itu sendiri dalam lingkup masyarakat umum. Oleh karena itu, Maktab Al Irsyad Al 'Am memutuskan agar ikhwan ikut dalam pemilihan umum anggota parlemen.*⁹⁵

Hasan Al Banna kemudian terpilih menjadi calon anggota legislatif pada pemilihan umum 1942, namun atas tekanan Inggris, An Nahhas Pasha meminta beliau mengundurkan diri dari pencalonan. Hasan Al Banna menyetujuinya setelah ada kesepakatan dengan An Nahhas tentang penghapusan prostitusi ilegal, kewajiban menggunakan bahasa Arab di seluruh perusahaan, mengizinkan ikhwan untuk melakukan aktivitasnya kembali serta menerbitkan surat kabar untuk kalangan internal. Pada masa pemerintahan Ahmad Mahir, Hasan Al Banna terpilih menjadi calon anggota parlemen kembali.

Terjunnya Hasan Al Banna ke dalam politik praktis melahirkan komentar-komentar negatif, beliau

95. Lampiran Ikhwan dan Pemilihan Umum, dalam Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 4*, (Al I'tishom, 2013, hal. 174).

kemudian menulis sebuah risalah yang diberi judul *Risalatul Ikhwan wal intikhabats* (Risalah Ikhwan dan Pemilihan Umum). Beliau menjelaskan pemikirannya kepada *Hai'ah Ta'sisiyah* (Dewan Pendiri Ikhwan). Dalam penjelasannya, beliau menyebutkan alasan orang yang menginginkan agar ikhwan ikut dalam pemilihan umum dan alasan orang yang tidak menginginkan ikhwan terlibat dalam pemilihan umum. Setelah itu, *Hai'ah Ta'sisiyah* memutuskan agar ikhwan masuk dan terlibat dalam pemilihan umum.

Ketika Hasan Al Banna menyatakan Islam sebagai solusi, ia tidak menganggap sistem pemerintahan di negara-negara saat ini bukan negara Islam, namun menyadari dengan sebenarnya bahwa telah banyak terjadi penyimpangan yang sangat serius terhadap Islam dan undang-undangnya. Sehingga ia terdorong dan berupaya untuk memperbaikinya⁹⁶.

Dalam risalah *Nahwanuur* (Menuju Cahaya) yang Hasan Al Banna tulis untuk Raja Faruq dan perdana menteri Mesir saat itu Mustafa

96. Amer Syamakh, *Al Ikhwan Al Muslimun Siapa Kami dan Apa yang Kami Inginkan*, (Era ADicitra Intermedia, 2011, hal. 63).

Nahhas Pasha, ia menjelaskan secara panjang lebar mengenai keunggulan sistem Islam yang dapat diringkas sebagai berikut. Islam sebagai solusi dari perbaikan pemerintahan, dan menjadi ruh yang menggerakkannya, karena Islam dapat membangkitkan kebanggaan dan kecintaan umat pada tanah airnya, menjalin persatuan yang selama ini terceraiiberaikan oleh berbagai perbedaan pendapat. Islam dapat melahirkan rasa patriotisme di dalam jiwa masyarakatnya.

Yang dimaksud pemerintahan dalam Islam, menurut Hasan Al Banna dalam *Risalah Nizamul Hukama*:

Islam yang hanif ini mengharuskan pemerintahannya menjadi salah satu penegak dari beberapa penegak sistem sosial yang hadir untuk umat manusia. Islam tidak mentolelir kekacauan, dan tidak membiarkan umat hidup tanpa pemimpin. Rasulullah saw., bersabda kepada sahabatnya, "Jika engkau berada di sebuah negeri yang tidak ada kepemimpinan di dalamnya, maka tinggalkan negeri itu." dalam hadits lain, Rasul bersabda,

*"Jika kalian bertiga, angkatlah salah seorang di antara kalian sebagai pemimpin."*⁹⁷

Ia menyitir kalimat Imam Al Ghazali, *"Ketahuilah bahwa syariat itu pondasi, dan raja itu penjaganya. Sesuatu yang tidak ada pondasinya pasti akan hancur, dan sesuatu yang tidak ada penjaganya niscaya akan hilang."*

Ada tiga tiang penyangga pemerintahan dalam Islam menurut Hasan Al Banna:

Pertama, *mas'uliyatul haakimi* (tanggung jawab pemerintah) dalam hal ini pemerintah bertanggungjawab kepada Allah dan rakyatnya, ia adalah pelayan dan pekerja bagi rakyat yang menjadi tuannya.

Kedua, *Wahdatul ummati* (kesatuan masyarakat) dalam hal ini umat Islam adalah umat yang satu karena ukhuwah adalah salah satu landasan iman, bagi umat Islam tidak ada perbedaan dalam hal-hal prinsip, sementara perbedaan dalam hal-hal *furu'* tidaklah membahayakan.

97. Hasan Al banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2*, (Al I'tishom, 2012, hal. 69).

Dan ketiga, *ihтираamu iradatil ummati* (menghormati aspirasi masyarakat) karena di antara hak umat Islam adalah mengawasi roda pemerintahan dan aktif bermusyawarah berkenaan sesuatu yang dipandang baik.⁹⁸

Sistem Islam dalam makna ini, menurut Hasan Al Banna tidak mementingkan bentuk atau nama, selama kaidah-kaidah pokok tadi terwujudkan, di mana tidak mungkin suatu hukum akan tegak tanpanya, dan selama diterapkan secara tepat hingga dapat menjaga keseimbangan satu sama lain. Beliau memberikan contoh bahwa sistem ini pernah terwujud sempurna pada masa *Khulafaur Rasyidin*.

Hasan Al Banna tidak mempermasalahkan sistem pemerintahan, apakah itu sistem parlementer (*wizaaratut tafwiidh*) ataukah sistem presidensial (*wizaratut tanfiidz*) selama sistem tersebut sanggup memikul tugas-tugas yang disyariatkan oleh Islam.

Mengenai Khilafah, Hasan Al Banna berpendapat Khilafah adalah lambang kesatuan Islam

98. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2*, (Al I'tishom, 2012, hal. 74).

dan bukti adanya keterikatan antarbangsa muslim. Ia merupakan identitas Islam yang wajib dipikirkan dan diperhatikan oleh kaum muslimin. Khalifah adalah tempat rujukan bagi pemberlakuan sebagian besar hukum dalam agama Islam. Oleh karena itu para sahabat lebih mendahulukan penanganannya daripada mengurus dan memakamkan jenazah Nabi saw., sampai mereka benar-benar menyelesaikan tugas tersebut.⁹⁹ Bahkan, melalui Ikhwanul Muslimun, Hasan Al Banna menjadikan upaya untuk mengembalikan eksistensi khilafah sebagai agenda utama dalam manhajnya.

Ustadz Rapping Samuddin memberikan penjelasan yang ringkas mengenai alasan, “Para sahabat lebih mendahulukan penanganannya daripada mengurus dan memakamkan jenazah Nabi saw.,” ada dua ulasannya sebagai berikut:

Perlu diketahui bahwa di antara aturan politik yang mengakar dalam masyarakat Arab sebelum diutusnya Nabi, pengangkatan pemimpin dalam setiap kabilah atau jama'ah yang disebut sebagai Al Sayyid atau Syaikh

99. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, 259).

Kabilah, yang bertugas menjaga persatuan, mengatur utusan mereka, memimpin perang, menyambut utusan (duta), mengikat perjanjian damai dan selainnya, hingga jika mereka wafat secara otomatis berpindah pada orang lain yang menggantikan posisinya. Perhatian besar dalam hal mengangkat pemimpin yang akan mengurus persoalan-persoalan Manusia yang ada pada aturan politik bangsa Arab sebelum kenabian tersebut, mendapat perhatian besar dari Nabi saw., yang kemudian disaksikan oleh para sahabat tatkala negara Islam tegak di kota Madinah. Nabi saw., senantiasa menunjuk seseorang sebagai pemimpin dalam setiap pengiriman pasukan-pasukan kecil kendati jumlah mereka sedikit serta waktu keluarnya sangat pendek. Bahkan, tatkala beliau khawatir akan terjadi sesuatu yang buruk terhadap pasukan kaum muslimin dalam perang Mut'ah, beliau lantas mempersiapkan tiga nama yang bakal saling menggantikan dalam kepemimpinan. Demikian pula, beliau tidak pernah meninggalkan Madinah melainkan setelah menunjuk salah seorang yang mewakili beliau untuk sementara waktu sebagai pemimpin. Semisal perhatian akan pengaturan politik tersebut dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam negara Islam, dalam kondisi-kondisi yang mungkin saja bukan darurat, menguatkan dalam benak para sahabat akan kewajiban untuk bersegera dalam

persoalan yang dikategorikan urusan paling mendesak dan darurat dalam sebuah negara yang baru terbentuk, yaitu menegakkan dan mengangkat pemimpin kaum muslimin pada saat wafatnya Nabi saw.

Kedua, kondisi kota Madinah saat itu tidak dalam keadaan aman. Ketika Rasulullah saw., wafat, banyak orang murtad, Yahudi dan Nasrani mulai menggeliat dan mencari kesempatan berperang, kemunafikan mulai tampak. Jadi untuk menjaga maslahat agama, negara, serta kaum muslimin dari berbagai ancaman dan makar-makar musuh Islam disegerakan memilih pemimpin.¹⁰⁰

Adapun mengenai langkah-langkah untuk mengembalikan eksistensi khilafah, selain yang tertera dalam *maratibul 'amal*, Hasan Al Banna kembali meringkasnya menjadi tiga poin penting, di mana tidak ada satu poin pun yang secara tersurat maupun tersirat mengandung nilai-nilai radikalisme. Justru yang ada ialah upaya keras untuk merangkul seluruh komponen umat Islam dari tiap-tiap individu hingga negara-negara yaitu:

100. Rappung Samudin, Lc, MA, *Fiqh Demokrasi*, (Gozian Press, 2013, hal. 92).

Harus ada kerja sama yang sempurna antara bangsa-bangsa muslim, menyangkut masalah wawasan, sosial, dan ekonomi.

Setelah itu membentuk persekutuan dan koalisi, serta menyelenggarakan berbagai pertemuan dan muktamar di antara negara-negara tersebut.

Setelah itu membentuk persekutuan bangsa-bangsa muslim. Jika hal itu bisa diwujudkan dengan sempurna, akan dihasilkan sebuah kesepakatan untuk mengangkat pemimpin yang satu, di mana ia merupakan penengah, pemersatu, penentram hati, dalam naungan Allah di muka bumi.¹⁰¹

Islam melindungi golongan minoritas dan memelihara hak-hak orang asing, karena pada dasarnya Islam mewasiatkan kepada kaum muslimin untuk berlaku adil dan bijak pada mereka. Pada hakikatnya, Islam adalah ajaran yang mensakralkan kesatuan umat manusia.¹⁰² Dengan kata lain, sikap Islam kepada kaum minoritas dan orang-orang asing didasari pada sikap perdamaian dan kelembutan

101. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 260-261).

102. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 140).

sepanjang mereka berperilaku lurus dan berhati bersih.

Hasan Al Banna menangkis pula tuduhan bahwa sistem Islam ini berpotensi memperburuk hubungan negeri-negeri muslim dengan Barat yang tengah menjadi pemimpin peradaban masa ini, dengan mengatakan:

Orang menduga bahwa sistem Islam dalam kehidupan modern ini menjauhkan kita dari negara-negara Barat dan mengeruhkan hubungan politik antara kita dengan mereka, yang sebelumnya berjalan harmonis.

Ini adalah dugaan yang benar-benar tanpa dasar. Sebab jika negara-negara Barat berburuk sangka kepada kita, maka mereka tidak akan pernah rida pada kita, baik kita menganut Islam atau selainnya.¹⁰³

103. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 143-144).

Al Banna membangkitkan solidaritas muslim dengan ajakan kembali ke ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin. Al Banna membangkitkan semangat persatuan guna melawan penjajah Barat melalui organisasi yang didirikannya yakni Ikhwanul Muslimun.

Ahmad Mansur Suryanegara Hafidzahullah

IKATAN INDONESIA DAN AL BANNA

Awal abad ke-20 merupakan periode kebangkitan dan perlawanan dunia Timur, atau lebih tepatnya ialah dunia-dunia Islam terhadap penindasan yang dilakukan bangsa-bangsa Eropa melalui kolonialisasi dan imperialisasi.

Kehadiran Ikhwanul Muslimun di Mesir yang dipelopori oleh Hasan Al Banna salah satu tujuannya ialah memberikan perlawanan terhadap imperialisme Inggris di negeri mereka.

Pada saat Al Banna hidup dan gerakan Ikhwanul Muslimun berkembang, saat itulah penjajahan atas dunia Islam sedang gencar-gencarnya. Ia mencela Barat melalui ungkapan Umar bin Khattab, “Sejak kapan kalian memperbudak manusia,

sedangkan sang ibu telah melahirkan mereka dalam keadaan bebas merdeka?"¹⁰⁴

Persoalan-persoalan dunia Timur ini tidak luput dari perhatian Hasan Al Banna dan Ikhwanul Muslimun. Dalam salah satu orasinya, Al Banna mengulas hal ini.

*"Banyak orang menyangka, bahwa bangsa-bangsa Timur sangat membutuhkan kekuatan materi; berupa kekayaan, logistik, dan perangkat-perangkat tempur, agar dapat bangkit dan bersaing dengan bangsa-bangsa yang telah merampas haknya dan menindas rakyatnya. Itu benar dan penting, tetapi yang lebih penting dan lebih dibutuhkan adalah kekuatan spiritual, yaitu akhlak yang luhur, jiwa yang mulia, keyakinan dan pengenalan pada hak-haknya, tekad yang kuat, pengorbanan dalam menunaikan kewajiban, dan kesetiaan yang mendasari kepercayaan dan persatuan. Dan, dari kepercayaan dan kesatuan itulah lahirnya kekuatan."*¹⁰⁵

104. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2* (Al I'tishom, 2012, hal. 138).

105. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2*, (Al I'tishom, 2012, hal. 37-38).

Pada waktu yang sama, Indonesia pun sedang bangkit melawan penindasan kolonial. Seiring dengan kesadaran nasional dan semangat membentuk pergerakan-pergerakan di tanah air. Kondisi penjajahan dan penindasan tersebut telah melahirkan pemahaman bagi rakyat Indonesia bahwa Islam identik dengan kebangsaan atau nasionalisme.

Dalam berbagai kesempatan sebagaimana yang terabadikan dalam risalah dakwahnya, Hasan Al Banna menyampaikan kebanggaannya atas kiprah para pemimpin Islam di Indonesia sebagai pelopor kebangkitan baru di dunia Timur.¹⁰⁶

Kepedulianannya terhadap persoalan Indonesia dilandasi oleh pemahaman Al Banna terhadap salah satu kaidah fiqih, sebagaimana yang tercatat dalam risalah Mukhtamar Kelima.

Ada sebuah hukum fiqih yang membuat saya tertawa dan menangis sekaligus. Hukum itu saya lihat dipaparkan dalam kitab Asy Syarhush Shaghir 'ala Aqrabil Masalik. Penulis buku itu berkata, 'Masalah seorang wanita yang ditawan di Timur, maka wajib bagi penduduk

106. Hasan al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I'tishom, 2012, hal. 153).

yang ada di Barat untuk membebaskan dan menebusnya, meski untuk hal itu harus menghabiskan seluruh harta kaum muslimin.’ Saya melihat hukum yang sama dalam kitab al Bahru fi Mafzhabil Ahnaf.

Saya ingin menyimpulkan dari pernyataan ini bahwa, pertama, tanah air Islam itu satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kedua, bahwa Islam mewajibkan atas kaum muslimin untuk menjadi pemimpin di wilayahnya sendiri.

Dari sinilah Ikhwanul Muslimun berkeyakinan bahwa setiap negara yang selalu sewenang-wenang terhadap tanah air Islam adalah negara yang zalim dan harus dicegah agar tidak menjalankan kezalimannya.¹⁰⁷

Pengakuan kedaulatan Mesir atas kemerdekaan Indonesia pada saat itu juga tidak bisa dilepaskan dari peran besar Hasan Al Banna bersama gerakan Ikhwanul Muslimun.

Dalam risalah *musykilatunaa fii dhou’in nidzam Islamiyah* Al Banna mengangkat persoalan Indonesia

107. Hasan al Banna, *Majmu’atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 1*, (Al I’tishom, 2012, hal. 274-275)

dan menyuguhkan suatu realitas Indonesia pada masa itu sebagai negeri muslim yang terjajah.

*Indonesia: negeri dengan berpenduduk tujuh puluh juta jiwa dengan mayoritas muslim. Negeri ini berada di bawah cengkeraman penjajah Belanda, sebuah negara yang dirinya tidak mampu melepaskan cengkeraman penjajah Jerman kecuali dengan bantuan negara lain yang tergabung dalam aliansi sekutu. Belanda berambisi untuk menjadikan bangsa muslim yang punya semangat juang tinggi dengan hak asasinya sebagai manusia berupa kebebasan dan kemerdekaan.*¹⁰⁸

Di bagian yang lain, Ia mengungkapkan bahwa upaya bangsa Indonesia merebut kembali hak-hak kebangsaannya dihalangi oleh negara-negara sekutu pemenang perang.

Kita juga menyaksikan negara-negara bersatu padu menghadapi hak-hak kebangsaan kita, mengabaikan setiap masalah-masalah esensial kita, baik yang diajukan di Dewan Keamanan maupun di Majelis Umum PBB sendiri,

108. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2* (Al I'tishom, 2012, hal. 114-115).

*sebagaimana persoalan yang berkaitan dengan Mesir, Palestina, dan Indonesia.*¹⁰⁹

Pada saat risalah ini digemakan, Indonesia baru saja meraih kemerdekaannya, dan Belanda kembali datang ke Indonesia dengan membonceng kendaraan sekutu Inggris dengan dalih melucuti senjata tentara Jepang yang baru saja kalah dalam Perang Dunia II.

Lebih jauh, kiprah Hasan Al Banna bersama Ikhwanul Muslimun dalam proses menjaga kedaulatan kemerdekaan Indonesia dibuktikan dengan keterlibatannya dalam pembentukan Panitia Pembela Indonesia di gedung Syubhanul Muslimun, Kairo, pada 16 Oktober 1945, atau enam hari lebih awal daripada maklumat Jihad Hadratus Syaikh Hasjim Asyari yang memantik gelora patriotisme orang-orang Indonesia. Keberadaan Panitia Pembela Indonesia ini yang mendorong pemerintahan Mesir mengakui kedaulatan Indonesia.¹¹⁰

109. Hasan Al Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna Jilid 2* (Al I'tishom, 2012, hal. 138)..

110. M. Zein Hasan, *Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 63-64.

Beberapa tokoh Indonesia pada masa itu pernah bertemu dengan Hasan Al Banna, antara lain H. Agus Salim. Tokoh yang berasal dari Sumatra Barat ini melakukan kunjungan kenegaraan ke Mesir pada bulan April 1947. Selain bertemu dengan Raja Farouk, tokoh yang dikenal dengan *The Grand Old Man Indonesia* ini menyempatkan diri bertemu dengan Hasan Al Banna. Hal sama juga dilakukan oleh Sutan Sjahrir beberapa waktu kemudian.

Relasi Indonesia–Mesir (Ikhwanul Muslimun) pada saat itu semakin kuat ketika terjadi agresi militer Belanda yang pertama pada Juli 1947, masyarakat Mesir berdemonstrasi menentang tindakan Belanda tersebut. Kelompok-kelompok demonstran tersebut termasuk di antaranya ialah buruh-buruh militan binaan Ikhwanul Muslimun. Mereka mengibarkan bendera Merah Putih dan membawa gambar-gambar Raja Farouk.

Hasan Al Banna adalah peletak dasar teori gerakan Islam melalui gagasan-gagasannya yang aplikatif dan dapat diterima oleh setiap muslim.

Asy Syaikh Sa'id Hawwa Hafidzahullah

SELAYANG IKHWANUL MUSLIMUN KINI

A*rab Spring* 2011 menjadi titik balik sekaligus titik nadir Ikhwanul Muslimun.

Kemenangannya dalam pemilu Mesir, menumbangkan rezim Husni Mubarak yang korup dan telah berkuasa selama tiga dekade secara otoriter, mengantarkan Ikhwanul Muslimun sebagai organisasi sipil terbesar di Mesir mengambil peranannya dalam mewarnai langit Mesir dengan tinta Ilahi. Kemenangan dalam pemilu tersebut mendaulatkan Muhammad Mursy sebagai Presiden Mesir. Dia terpilih dalam proses yang sangat *fair* dan demokratis.

Namun, setelah setahun berkuasa, Presiden Mursy dikudeta oleh Jederal Abdul Fattah As Sisi, yang notabene ialah sisa-sisa rezim Husni Mubarak yang masih bertahan, didukung oleh sekelompok

liberal di negerinya, dan beberapa kelompok muslim yang menikam Ikhwanul Muslimun dari belakang.

Ikhwanul Muslimun melakukan demonstrasi besar-besaran menentang aksi kudeta tersebut. Namun, Jenderal As Sisi memadamkannya dengan tangan besi, ratusan jiwa berjatuh, ribuan anggota Ikhwanul Muslimun di tangkap, puncaknya ialah tragedi Rabiah. Justru, serangkaian aksi-aksi demonstrasi itu dijadikan rezim baru sebagai alasan untuk mengklaim bahwa Ikhwanul Muslimun sebagai organisasi teroris. Stigma ini didukung oleh Barat yang memang memiliki kepentingan politis di Timur Tengah.¹¹¹

Apa yang sudah terjadi di Mesir pada saat itu adalah tragedi Kemanusiaan. Tragedi Mesir muncul karena ketidakmampuan oposisi untuk bersaing secara legal dalam pemilu. bisa membayangkan para demonstran tidak bersenjata disambut dengan peluru dan mesiu militer as Sisi.

111. Barat selalu berpikir bahwa Ikhwanul Muslimun ialah batu kerikil upaya mereka menguasai wilayah tersebut. Berbagai gerakan perlawanan seperti di Palestina, Maroko, dan lain-lain disinyalir ialah gerakan-gerakan yang berafiliasi pada pemikiran Ikhwanul Muslimun, contohnya ialah HAMAS di Gaza Palestina.

Apa yang diinginkan as Sisi? Kembalinya rezim tiran yang menjadi pelayan barat. Dapat saksikan, As Sisi dan kroninya bisa bertahan 30 tahun bersama rezim Husni Mubarak, tapi tak tahan meski setahun dengan Mursy. Padahal As Sisi dulu ditunjuk oleh Mursy dengan niat baik, namun ia berkhianat. Lebih dari 400 nyawa syahid dalam tragedi Rabi'ah.

Apa yang terjadi di Mesir menunjukkan bahwa barat tidak pernah rela ada gerakan Islam memimpin negara. Tapi gerakan Islam tidak akan pernah punah meskipun berkali-kali ditebas, dan dibubarkan.

Kemudian atas dasar itu, rezim As Sisi melarang operasional Ikhwanul Muslimun di Mesir.

Sebagai sebuah organisasi pergerakan Islam yang sudah tua, harus diakui bahwa Ikhwanul Muslimun tidak bersih dari cacat, penghianatan, dan penyimpangan yang berpuncak pada pemisahan diri sebagian anggotanya dari Ikhwanul Muslimun. Namun, kekerasan dan terorisme tidak pernah menjadi doktrin Ikhwanul Muslimun, bahkan ditentang sama sekali. Menyebut Ikhwanul Muslimun sebagai organisasi teroris ialah hal yang berlebihan

dan nyata sekali bermuatan politis. Lebih-lebih jika melihat kembali sejarah kiprah organisasi ini dalam bidang keagamaan dan sosial yang sangat baik.

Apalagi Ikhwanul Muslimun pernah memberikan andil yang besar dalam mendukung Indonesia pada masa-masa revolusi kemerdekaan 1945-1949. Menganggap Ikhwanul Muslimun sebagai organisasi teroris sama saja dengan menyebutkan kemerdekaan Indonesia; kunjungan-kunjungan tokoh penting seperti H. Agus Salim, Sutan Sjahrir atas perintah langsung Presiden Sukarno; ialah kemerdekaan sebuah bangsa itu mendapat dukungan dari sebuah organisasi teroris dan mereka mengucapkan rasa terima kasih atas dukungan tersebut. Tentu saja, hal ini sangat ahistoris dan tidak masuk akal.

Islam selalu sesuai dengan zaman dan bangsa, melingkupi semua tujuan dan tuntutan kehidupan. Islam sama sekali tidak melarang mengambil manfaat dari setiap sistem yang shalih dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidahnya yang integral dan asas-asasnya yang universal.

Hasan Al Banna

PROFIL PENULIS

HD Gumilang adalah nama pena dari Deden Gumilang Masdar Nurulloh, seorang peminat pemikiran Islam yang tinggal di Bandung.

Menyelesaikan pendidikan strata satu di jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada 2011. Kemudian tahun 2016 melanjutkan strata dua di jurusan dan kampus yang sama.

Buku pertamanya, *Selayang Pandang Sirah Nabawiyah* (Bitread, 2017) langsung mendapatkan nominasi Anugerah Pena untuk kategori Buku Nonfiksi Terpuji dalam Musyawarah Forum Lingkar Pena (FLP) November 2017 di Bandung.

Sekarang tinggal bersama istri tercinta Eka Purwitasari dan putranya yang bernama Gagah Mujahid Nurulloh. HD Gumilang dapat dihubungi melalui nomor 0838 2094 9011 atau 0822 1809 8965 (manager @eikavio).

REFERENSI

Abu Faris, Muhammad Abdul Qadir, Dr., *Fiqh Politik Hasan Al Banna*. Media Insani Publishing, Solo, 2011.

Amin, Jum'ah., *Ats Tsawabit wal Mutaghayyirat: Konsep Permanen dan Fleksibel Dakwah Ikhwan*. Al I'tishom, Jakarta, 2011.

Al Banna, Hasan., *Mudzakkiratud Da'wah wad Da'iyah*. Era Adicitra Intermedia, Solo, 2013.

_____, *Majmu'atur Rasail: Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna jilid 1*. Al I'tishom, Jakarta, 2012.

_____, *Majmu'atur Rasail: Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna jilid 2*. Al I'tishom, Jakarta, 2012.

_____, *Majmu'atur Rasail: Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna jilid 3*. Al I'tishom, Jakarta, 2012.

_____, *Majmu'atur Rasail: Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna jilid 4*. Al I'tishom, Jakarta, 2013.

Aulia, Muhammad Lili Nur., *Rumah Cinta Hasan Al Banna*. Al Qalam, Jakarta, 2017.

Hasan, M. Zein., *Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri*. Bulan Bintang, Jakarta, 1980.

Hawwa, Sa'id., *Fi Afaqi Ta'alim: Studi Analitis atas Konsep Dakwah Hasan Al Banna dalam Risalah Ta'alim*. Era Intermedia, Solo, 2005.

_____, *Tarbiyah Ruhiyah Konsep Pembersihan Hati Aktivis Dakwah*. Era Adicitra Intermedia, Solo, 2010.

Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Ketiga*. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2000.

Nurdi, Herry., *Perjalanan Meminang Bidadari: Kisah Luarbiasa 10 Tokoh Syahid Modern*. Lingkar Pena Publishing House, Jakarta, 2011.

Ar Rasyid, Muhammad Ahmad., *Tadzkiratun Naqib*. Robbani Press, Jakarta, 2015.

- Ridha, Abu., *Islam dan Politik Mungkinkah Bersatu?*. Syaamil Cipta Media, Bandung, 2004.
- Samuddin, Rappung, Lc., MA., *Fiqh Demokrasi*, Gozian Press, Jakart, 2013.
- As Sisiy, Abbas., *Ikhwanul Muslimin dalam Kenangan*. Gema Insani Press, Jakarta, 2001.
- Sjafril, Akmal., *Geliat Partai Dakwah Memasuki Ranah Kekuasaan*. Afnan Publishing, Jakarta, 2013.
- Suryanegara, Ahmad Mansur., *Api Sejarah Jilid 1*. Salamadani Pustaka Semesta, Bandung, 2009.
- Syamakh, Amer., *Al Ikhwan Al Muslimun Siapa dan Apa yang Kami Inginkan*. Era Adicitra Intermedia, Solo, 2011.
- Al Qaradhwawi, Yusuf, Dr., *Fiqh Negara*. Robbani Press, Jakarta, 1997.
- _____, *Tarbiyah Hasan Al Banna Dalam Jamaah Al Ikhwan Al Muslimun*. Robbani Press, Jakarta, 2005.
- Quthb, Sayyid., *Mengapa Saya Dihukum Mati?*. Mizan, Bandung, 1987.



Tentang Bitread

Bitread telah aktif mengkampanyekan gerakan literasi dan penerbitan sejak tahun 2014. Sejalan dengan misi tersebut, Bitread Publishing lahir untuk memberikan kemudahan sekaligus kesempatan seluas-luasnya bagi para penulis untuk menerbitkan buku. Siapapun bisa menerbitkan buku di Bitread dengan estimasi waktu 1-2 bulan sejak naskah dikirimkan kepada tim redaksi.

Dengan kemudahan dan kecepatan proses penerbitan buku di Bitread, penulis memiliki porsi besar dalam mempersiapkan buku yang akan diterbitkannya. Tim redaksi Bitread akan melakukan asistensi bersama penulis untuk mempersiapkan naskah hingga layak diterbitkan. Bitread juga memberikan treatment kepada para penulis berupa pembuatan desain cover serta program marketing dan promosi bersama penulis.



Nikmati cara seru menerbitkan
buku, hanya di:

